Legenda Sungai Tapung

Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu



98 6

BALAI BAHASA PROVINSI RIAU
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008

Legenda Sungai Tapung

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu
Tahun 2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi 398.207 LEG l
No. Induk : 5986
Tgl. : 5-04-2010
Ttd. :

Legenda Sungai Tapung
Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu
Tahun 2008

Penanggung Jawab
Dr. Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa

Redaktur
Drs. Agus Halim, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa

Penyunting
Yeni Maulina, S.Pd., Dra. Sri Sabakti, M.Hum., Devi Fauziyah, S.S., Elvina Syahrir, S.Pd., Santi Agus, S.S., Fandi Agusman

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kampus Bina Widya Unri Jalan H.R. Subrantas
Km. 12,5 Simpang Baru,
Tampan, Pekanbaru
Telepon dan Faksimile (0761) 65930

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan yang cukup. Dalam kehidupan masa kini dan masa depan setiap orang berkepetingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor dari diri melainkan juga karena faktor luar yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini dan masa depan.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku Legenda Sungai Tapung: Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas

wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pusat Bahasa/Balai Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi

Buku Legenda Sungai Tapung: Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya Indonesia yang beragam coraknya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Agus Halim, M.Pd. beserta staf atas usaha dan jerih payah dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, September 2008

Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang kaya akan karya sastra. Di setiap wilayahnya memiliki bentuk dan jenis karya sastra yang berbeda dengan wilayah lainnya. Karya sastra yang banyak muncul itu dan bercirikan bahasa daerah, di setiap wilayah dikenal dengan sastra daerah.

Secara historis, sekitar abad ke-17, orang Melayu baru mengenal tulisan, khususnya tulisan Arab-Melayu. Kemudian mereka mengenal tulisan Latin sampai dengan masa mengenal mesin cetak yang digunakan untuk menerbitkan karya sastra, yaitu periode Balai Pustaka sekitar tahun 20-an. Sebelum periode Balai Pustaka, karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa Melayu disebut sastra Melayu klasik atau sastra Indonesia lama.

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia. Propinsi ini terletak di pulau Sumatra dan beribukotakan Pekanbaru. Provinsi Riau di sebelah utara berbatasan dengan Selat Singapura dan Selat Malaka; di sebelah selatan dengan Provinsi Jambi dan Selat Berhala; di sebelah timur berbatasan dengan Laut China Selatan (Provinsi Kepulauan Riau), dan di sebelah barat

berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Sumatera Utara.Luas wilayah Provinsi Riau adalah 111.228,65 kilometer persegi (luas sesudah pemekaran Provinsi Kepulauan Riau) yang terdiri dari pulau-pulau dan laut-laut. Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai Laut China Selatan, terletak antara 1°15′ Lintang Selatan sampai 4°45′ Lintang Utara atau antara 100°03′-109°19′ Bujur Timur Greenwich dan 6°50′-1°45′ Bujur Barat Jakarta.

Salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau adalah Kabupaten Rokan Hulu yang beribukota di Pasir Pengarayan memiliki Letak Geografis 00 25' 20 derajat LU - 010 25' 41 derajat LU dan 1000 02' 56 derajat - 1000 56' 59 derajat BT. Luas 646.317 km². Di Kabupaten Rokan Hulu terdapat beberapa sungai, dua diantaranya adalah sungai yang cukup besar yaitu Sungai Rokan Kanan dan Sungai Rokan Kiri. Selain sungai besar tersebut, terdapat juga sungai-sungai kecil antara lain Sungai Tapung, Sungai Dantau, Sungai Ngaso Sungai Batang Sosa, Sungai Batang Kumu dan lain-lain. Rokan Hulu sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Riau memiliki peninggalan sejarah kebudayaan yang menarik. Antara lain banyak dijumpai karya sastra Melayu klasik.

Hasil karya sastra Melayu klasik sangat banyak ragamnya, sehingga terdapat penggolongan berdasarkan bentuk dan isi. Penggolongan berdasarkan bentuk dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu prosa dan puisi. Istilah drama tidak dikenal dalam sastra Melayu klasik. Yang termasuk puisi lama antara lain mantra, peribahasa, syair, gurindam, dan talibun. Yang termasuk ke dalam prosa lama sangat banyak jumlahnya dan pada umumnya disebut hikayat, karena judul prosa itu didahului dengan kata hikayat. Setiap karya tersebut umumnya menceritakan suatu peristiwa atau kejadian khas yang terjadi di daerah tempat karya tersebut dibuat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra Melayu klasik berbentuk prosa tergolong pada bentuk cerita rakyat.

Cerita rakyat menceritakan fenomena dan objek-objek yang ada, dengan menjelaskan aspek komposisi dan struktur, atau aspek proses-proses dan perubahan-perubahannya. Dengan kata lain, untuk mengetahui asul-usul suatu benda atau objek dalam cerita rakyat, terlebih dahulu mengenal fenomena benda atau objek tersebut.

Buku ini berupa Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu yang diberi judul

"Legenda Sungai Tapung" berhasil disusun dalam buku ini berjumlah empat belas judul, berupa legenda. Antara lain ***Legenda Asal Mula Nama Sungai Tapung, Asal Mula Desa Sungai Deras, Asal Usul terjadinya Gua Tujuh Serangkai di Desa Kabun, Asal Usul Wonosri, Asal Usul Sungai Sorai, Legenda Desa Kubu Patembang, Asal Mula Sialang Rindang, Asal Mula Desa Okak, Legenda Manggis Keramat, Asal Usul Sungai Batang Lubuh, Asal Usul Dusun Tulang Gajah, Asal Usul Desa Surau Gading, Asal Usul Desa Batang Samo, Asal Usul Desa Pasir pandak.***

Penyusunan Buku Legenda Sungai Tapung: ***Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu*** merupakan kumpulan certa anonim, memang tidak terikat oleh ruang dan waktu karena beredar secara lisan di tengah masyarakat. Pusat Bahasa dan Balai Bahasa yang mempunyai tugas pokok dalam Pembinaan Bahasa dan Sastra, baik Nasional maupun daerah, dalam salah satu kegiatannya setiap tahun mengadakan publikasi karya sastra agar dapat dibaca, dikaji, dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Upaya ini selain sebagai tugas pokok Balai Bahasa juga diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu sumber belajar di kelas.

Sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau, saya mengucapkan terima kasih kepada segenap staf yang telah membantu sehingga tersusun dan terbitnya Buku ***Legenda Sungai Tapung: Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu*** ini. Mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, September 2008

Drs. Agus Halim, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa i

Sekapur Sirih iii

Dafta isi viii

Asal Mula Nama Sungai Tapung 1

Asal Usul Desa Sungai Deras 11

Asal Usul Terjadinya Gua Tujuh Serangkai Di Desa Kabun 16

Asal Usul Wonosari 28

Asal Usul Sungai Sorai 32

Legenda Desa Kubu Patembang 41

Asal Mula Sialang Rindang 48

Asal Mula Desa Okak 54

Legenda Manggis Keramat 68

Asal Usul Sungai Batang Lubuh 77

Asal Usul Dusun Tulang Gajah 84

Asal Usul Desa Surau Gading..... 92
Asal Usul Desa Batang Samo..... 97
Asal Usul Desa Batang Pasir Pandak..... 106

Asal Mula Nama Sungai Tapung

Sungai Tapung terletak di Kecamatan Tandun, dulunya Sungai Tapung ini bernama Sungai Batang Tembulun. Asal mula namanya berubah menjadi Sungai Tapung karena ada satu peristiwa yang terjadi di daerah tersebut sehingga sampai kini orang menyebut sungai tersebut dengan Sungai Tapung.

Ceritanya bermula dimana pada saat itu tinggallah seorang Datuk yang bernama Si Jimban, beliau memiliki seorang tunangan yang bernama Niniak Putih Jarum Pemilin. Mereka sudah merencanakan akan segera menikah, tetapi sebelum pernikahan dilangsungkan Datuk Si Jimban mengutarakan niatnya kepada Niniak Putih Jarum Pemilin, yang mana beliau berniat untuk pergi ke laut mencari modal menikah.

Sebelum pergi Datuk Si Jimban mendatangi Niniak Putih Jarum Pemilin, ia berkata," wahai adinda, relakan kepergian hamba, karena hamba pergi tak akan lama. Kepergian hamba ini untuk kita berdua, doakanlah hamba agar bisa mendapatkan apa yang kita inginkan". Dengan hati yang pilu Niniak Putih jarum Pemilin menjawab,

"Pergilah kanda doa hamba mengiringi kepergian kakanda, walau terasa berat tapi hamba merelakannya dan hamba akan menunggu kakanda kembali dengan setia.

Setelah berpamitan kepada tunangannya, berangkatlah Datuk Si Jimban dengan tujuan berlayar ke laut. Dalam perjalanannya di laut Datuk Si Jimban mengganti namanya menjadi Datuk Semarak Mudo. Dalam perjalanannya Datuk Semarak Mudo bertemu dan berkenalan dengan seorang pemuda yang bernama Datuk Malin Bonsu. Datuk Malin Bonsu bertanya darimanakah Datuk Semarak Mudo berasal? dijawablah oleh Datuk Semarak Mudo bahwa beliau berasal dari Tandun dan ternyata Datuk Malin Bonsupun berasal dari Tandun, tetapi karena beliau seorang Dubalang jadi beliau jarang sekali menetap di kampungnya, sejak kecil dia sudah hidup merantau.

Dalam perjalanan Datuk Semarak Mudo dan Datuk Malin Bonsu berteman baik, mereka saling bercerita tentang pengalamannya masing-masing. Bercerita pulalah Datuk Semarak Mudo tentang tunangannya Niniak Putih Jarum Pemilin yang merupakan gadis tercantik di Tandun yang setia menunggunya pulang dari rantau. Mendengar cerita Datuk Semarak Mudo

tentang kecantikan Niniak Putih Jarum Pemilin hati Datuk Malin Bonsu sangat penasaran, dia ingin sekali melihat dan bertemu dengan Niniak Putih Jarum Pemilin.

Hari terus berganti, rasa penasaran di hati Datuk Malin Bonsu semakin tidak dapat dia bendung, sehingga timbullah niat buruknya. Beliau akan pergi ke Tandun untuk menjumpai Niniak Putih Jarum Pemilin, sebelum pergi ia menyampaikan naitnya kepada Datuk Semarak Mudo. Datuk Semarak Mudo sama sekali tidak menaruh curiga kepada Datuk Malin Bonsu karena dia menganggap Datuk Malin Bonsu berniat baik kepadanya, malah Datuk Semarak Mudo berpesan kepada Datuk Malin Bonsu untuk menjaga Niniak Putih Jarum Pemilin agar tidak di ambil orang lain. Demikian juga ketika Datuk Malin Bonsu memintanya untuk bertukar pakaian. Pakaian Datuk Semarak Mudo dipakainya dan pakaian dia sendiri diberikannya kepada Datuk Semarak Mudo. Begitu juga ketika Datuk Malin Bonsu meminjam gulungan tikarnya Datuk Semarak Mudo sama sekali tidak menaruh curiga. Dengan restu dari Datuk Semarak Mudo berangkatlah Datuk Malin Bonsu menuju ke Tandun.

Setelah melewati perjalanan yang jauh sampailah Datuk Malin Bonsu di Tandun beliau langsung menjumpai Niniak Putih Jarum Pemilin, melihat kecantikan Niniak Putih Jarum Pemilin timbullah niat ingin memiliki di hati Datuk Malin Bonsu, lupa dia akan hubungan baiknya dengan Datuk Semarak Mudo. Berceritalah Datuk Malin Bonsu kepada Niniak Putih Jarum Pemilin bahwasannya Datuk Semarak Mudo sudah meninggal dunia. Tunangan Datuk Semarak Mudo ini tidak percaya akan apa yang dikatakan oleh Datuk Malin Bonsu. Datuk Malin Bonsu memperlihatkan pakaian dan gulungan tikar milik Datuk Semarak Mudo yang dibawanya sebagai bukti bahwa Datuk Semarak Mudo memang sudah meninggal.

Niniak Putih Jarum Pemilin tetap tidak percaya akan berita yang dibawa oleh Datuk Malin Bonsu, melihat bahwa Niniak Putih Jarum Pemilin tidak mudah percaya terhadap berita yang ia bawa maka berkatalah Datuk Malin Bonsu, "Wahai Niniak Putih Jarum Pemilin kalau memang engkau tidak percaya dengan apa yang kusampaikan, maka seumur hidupmu engkau tidak akan bersuami, karena orang yang engkau tunggu tidak akan pernah kembali."

Dengan berbagai cara dirayunya terus tunangan Datuk Semarak Mudo, lama kelamaan akhirnya Niniak Putih Jarum Pemilin percaya bahwa Datuk Semarak Mudo memang sudah meninggal. Hatinya sangat sedih, ia putus asa. Dalam keputusasaannya Niniak Putih Jarum Pemilin akhirnya menerima pinangan Datuk Malin Bonsu dan mereka menikah.

Setelah dilangsungkan pernikahan antara Datuk Malin Bonsu dengan Niniak Putih Jarum Pemilin, tersiarlah kabar kemana-mana. Kabar ini sampai pula ke telinga seekor burung murai, burung tersebut terbang tinggi mencari dimana Datuk Semarak Mudo berada, ketika Datuk Semarak Mudo ia jumpai disampaikannyalah berita pernikahan Datuk Malin Bonsu dan Niniak Putih Jarum Pemilin.

Datuk Semarak Mudo tidak mempercayai kabar tersebut. Burung Murai kembali berkicau sampai tiga kali berturut-turut dengan kata-kata yang sama, barulah Datuk Semarak Mudo percaya.

Akhirnya Datuk Semarak Mudo memutuskan untuk pulang ke Tandun dengan membawa hati yang kesal dan perasaan yang kecewa karena telah dikhianati oleh teman dan kekasihnya. Dalam perjalanan

pulang Datuk Semarak Mudo menggunakan sampan, supaya sampannya melaju mengikuti air pasang. Datuk Semarak Mudo menancapkan galahnya ke Tebing Sungai Siak sebanyak tujuh kali, bekas setiap tancapan galah Datuk Semarak Mudo menjadi hulu sungai, yang sekarang dikenal dengan nama Kuala Sungai Tujuh.

Datuk Semarak Mudopun berjalan menyusuri Sungai Tapung dari sebelah kanan dan bukan dari sebelah kiri dengan tujuan agar kedatangannya tidak diketahui oleh Datuk Malin Bonsu tetapi karena air sungai tidak dalam maka ia menarik sampannya dengan kuat ke arah mudik sampai ke Koto Batak, karena kuatnya ia menarik sampannya sehingga air sungai tersebut hilirnya kearah mudik sampai ke Bukit Langgak.

Sementara itu Datuk Malin Bonsu mulai merasa gelisah dan timbul perasaan was-was dalam dirinya, hingga pada suatu malam dia bermimpi. Dalam mimpinya Datuk Semarak Mudo datang mencarinya untuk meminta pertanggungjawabnya dan sekarang Datuk Semarak Mudo telah sampai di Bukit Langgak. Datuk Malin Bonsu terjaga dari tidurnya dia termenung kemudian dia putuskan untuk lari ke Tebing. Sementara itu

Datuk Semarak Mudo telah sampai di Tandun.

Begitu sampai di Tandun bertanyalah ia dengan orang kampung, apakah ada yang melihat Datuk Malin Bonsu, orang kampung tersebut menjawab bahwa Datuk Malin Bonsu baru saja lewat nampaknya dia menuju kearah kampungnya yaitu di Tebing. Datuk Semarak Mudo sangat geram hatinya dikejarnya terus Datuk Malin Bonsu samapai ke Tebing, ternyata ketika ia sampai ke tebing Datuk Malin Bonsu telah lari lagi.

Datuk Semarak Mudo terus mengejarnya sampai akhirnya mereka bertemu di atas puncak Bukit Malin, bukit ini berada diantara Sungai Kampar Kanan dengan Sungai Kapur dekat dengan Pulau Sialang, sampai saat ini masih dapat dibuktikan keberadaan Datuk Semarak Mudo dengan masih adanya jejak kaki Datuk Semarak Mudo yang berukuran panjangnya lebih kurang 45 cm. setelah mereka bertemu di Puncak Bukit Malin terjadilah perkelahian diantara keduanya. Datuk Semarak Mudo dan Datuk Malin Bonsu sama-sama memiliki kesaktian, pada akhirnya Datuk Semarak Mudo dapat mengalahkan Datuk Malin Bonsu, dia memotong kepala Datuk Malin

Bonsu dan dia kirimkan pulang ke kampung Datuk Malin Bonsu ke Tebing.

Setelah Datuk Malin Bonsu meninggal, Datuk Semarak Mudo kembali ke Tandun, dia telah memutuskan untuk tidak lagi kembali ke Niniak Putih Jarum Pemilin, hatinya sangat sakit karena Niniak Putih Jarum Pemilin telah mengkhianatinya dan telah ingkar janji kepadanya.

Sesampainya di Tandun, Datuk Semarak Mudo bertemu dengan Niniak Putih Jarum Pemilin yang baru pulang mandi pagi hari dari sungai, melihat bekas tunangannya tersebut di tangga rumahnya sambil menggerai rambutnya yang panjang, Datuk Semarak Mudo tak mampu membendung perasaan sakit hatinya, yang terpikir olehnya biarlah berkalang tanah daripada berputih mata. Dia tidak mau menikah dengan orang yang mengkhianatinya tapi dia juga tidak mau apabila Niniak Putih Jarum Pemilin dimiliki oleh orang lain. Datuk Semarak Mudo memutuskan untuk membunuh Niniak Putih Jarum Pemilin dengan ilmu batin yang dimilikinya atau istilah orang Tandun digayungnya sehingga Niniak Putih Jarum Pemilin meninggal dunia saat itu juga.

Setelah Niniak Putih Jarum Pemilin meninggal dunia Datuk Semarak Mudo

memutuskan untuk pergi merantau meninggalkan Koto Tandun pergi merantau ke daerah Lima Puluh Koto yaitu Payakumbuh tepatnya di negeri Tiumang Koto tinggi Suliki. Datuk Semarak Mudo menetap di sana untuk melupakan kenangan dan kesedihannya bila ia teringat pada bekas tunangannya, sampai akhirnya dia menemukan jodohnya disana, dia menikah dengan seorang gadis cantik yang bernama Putri Kasumbo Ampai adik kandung dari Datuk Pamato Alang.

Kejadian yang menimpa Niniak Putih Jarum Pemilin dan Datuk Semarak Mudo meninggalkan kesedihan yang mendalam di hati para sanak keluarga, banyak di antara mereka memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman pergi merantau. Mereka pergi dengan mengikuti arah Sungai Tapung ke Hilir untuk arah pedoman jalan, setiap sampai di suatu tempat ditumbangkannya batang pohon untuk dijadikan titian. Mereka menebang pohon dengan menggunakan sebilah pisau dapur sebanyak 99 kali tebang (bergantian satu kali satu orang) sehingga tumbanglah batang kayu tersebut, bekas itupun masih dapat kita lihat dan masih ada sampai sekarang di hilir kampong Batu Gajah.

Sementara itu tinggallah Koto Tandun dengan kesedihan. Seluruh sanak keluarga Datuk Semarak Mudo dan keluarga Niniak Putih Jarum Pemilin membuang seluruh persiapan termasuk tepung yang telah dipersiapkan oleh keluarga Niniak Putih Jarum Pemilin semuanya dibuang ke sungai Batang Tembulun. Akibatnya banyak tepung yang dibuang ke sungai Batang Tembulun, menyebabkan permukaan air menjadi putih dan sejak saat itulah maka sungai Batang Tembulun berubah namanya menjadi sungai Tapung. Atau Tepung. Sampai sekarang ini, orang tidak lagi menyebut sungai itu dengan sungai Batang Tembulun tapi orang mengenalnya dengan sebutan Sungai Tapung.

xxx

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Asal Usul Desa Sungai Deras

Terbitnya fajar kala pagi hari telah tiba, diiringi seruan ayam yang bersaut-sautan menandai datangnya pagi. Terbitnya fajar yang menerangi pada sebuah desa yang memiliki hamparan sawah terbentang hijau asri, Para penduduk tergugah bangun dari tidurnya karena mereka mengetahui pagi telah tiba dan banyak kegiatan yang mereka harus kerjakan, dan pada pagi itupun juga para penduduk sibuk turun ke sawah, mencangkul, membajak, menanam padi atau melakukan kegiatan yang mereka harus kerjakan. Penduduk di desa itu kebanyakan adalah pendatang yang membawa keluarga dan sanak saudara untuk menetap di desa.

Para penduduk pada desa itu, tidak tahu harus dinamakan apa desa yang mereka tempati. Para penduduk berkumpul mencari nama untuk desa yang mereka tempati tersebut.mereka sangat sulit mencari nama-nama yang akan dijadikan nama desa, dalam perkumpulan itu akhirnya para penduduk sepakat untuk memberi nama desa itu dengan nama Desa Rambah.

Para penduduk sangat senang karena desa yang mereka tempati sudah memiliki

nama. Penduduk kemudian melanjutkan kegiatan pergi ke sawah dengan suasana gembira. Tak lama berselang, Desa Rambah mengalami kekeringan. Penduduk sulit mencari air untuk kebutuhan sehari-hari.

Setiap keluarga berusaha mencari simpanan air di desa yang terdekat dengan tempat tinggal mereka. Kalaupun mereka dapat simpanan air namun jumlahnya sangat sedikit. Banyak anak-anak yang mengalami penyakit akibat sulitnya air di desa tersebut. Sawah-sawah menjadi kering. Pepohonan yang hidup di desa tersebut menjadi tandus, banyak hewan ternak yang mati akibat kurang minum dan makan.

Dan pada suatu hari ada seorang pencari rumput untuk makan hewan peliharaan di rumah. Bapak itu mencari rumput di tepian sungai karena di daratan tidak memungkinkan. Ketika menyusuri sungai sambil menjaga hewan ternaknya, saat itu juga bapak pencari rumput terkejut sampai di tepi sungai karena melihat sesosok bentuk manusia di sungai itu. Wajahnya bersinar dan cantik, seperti bidadari.

Bapak pencari rumput tadi masih terkejut tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Rasanya tidak yakin atau percaya, padahal tempat sungai itu sedang tidak ada

airnya akibat kemarau, kalaupun ada pasti sangat keruh, tapi yang dilihat bapak tadi sungai begitu deras, hingga ia berteriak-teriak dengan panik ke arah desa memberitahukan pada penduduk sambil berkata "sungai deras...sungai deras... sungai deras."

Pendudk Desa Rambah sangat terkejut mendengar bapak pencari rumput berteriak. Teriakan bapak pencari rumput yang membuncah menbuat para penduduk yang lain tumpah ruah mendekatinya untuk mengetahui hal apa yang terjadi. Maka berceritalah bapak pencari rumput itu dengan dikelilingi oleh seluruh pendudk Desa Rambah. Penduduk sangat seksama mendengar cerita bapak pencari rumput itu yang melihat sesosok bidadari cantik yang berparas memikat. Mendengar cerita bapak tersebut ada diantara penduduk yang merasa penasaran dan sangat ingin melihat bidadari yang diceritakan bapak pencari rumput itu.

Keesokan harinya, beberapa penduduk mencari air di sungai yang deras airnya itu, tiba-tiba penduduk yang mencari air terkejut melihat keanehan yang ada pada sesosok bidadari itu. Ia mengeluarkan udang dari kepalanya kemudian menenggelamkan kepala yang berisi udang tersebut kedalam sungai.

Penduduk semakin kaget dan berlari kedalam desa. Kemudian ada salah seorang penduduk yang bisa dikatakan sebagai orang yang sakti, dimintakan tolong untuk menanyakan perihal bidadari tersebut. Orang sakti tersebut kemudian mendekati sungai dan bertemu dengan bidadari itu. Beliau menanyakan siapakah gerangan nama bidadari dan apa tujuan ia bisa turun ke sungai tersebut. Tak lama bidadari itu menjawab bahwa namanya Suri Andung Jati dan tujuan ia turun dari khayangan ke sungai untuk mampir melepas dahaga.

Setelah mengetahui maksud dan tujuan bidadari tersebut kemudian orang sakti itu menyampaikan lagi ke penduduk setempat. Penduduk setempat sangat gembira dan antusias karena turunnya bidadari. Berarti desa mereka akan menjadi subur dan makmur.

Setelah penduduk mengetahui nama bidadari tersebut, keadaan sungai menjadi deras dan banyak udangnya. Bertahun-tahun Sungai Deras menghasilkan banyak udang. Penduduk menjadi sangat senang karena mata pencaharian mereka menjadi bertambah, hasil sungai membuat penduduk bisa hidup dengan layak. Karena itu penduduk selalu mengambil udang-udang

sehingga jumlahnya semakin berkurang dan habis. Suri Andung Jati yang mengusahakan adanya udang di sungai itu menjadi marah karena teman mandinya sudah habis di ambil oleh penduduk setempat.

Suri Andung Jati telah pergi dari Desa Deras berpindah tempat dan menemui tempat pengganti pelepas dahaga. Dia kini telah pindah ke desa yang sangat jauh yaitu tempat pemandiannya sekarang, di Desa Sidempuan.

Setelah kejadian yang menimpa pada penduduk di Desa Deras, keberadaan Suri Andung Jati sebagai bidadari yang membawa berkah sudah tidak diketahui keberadaannya. Itulah cerita asal-usul Desa Sungai Deras.

xxx

Asal Usul terjadinya Gua Tujuh Serangkai di Desa Kabun

Pada zaman dahulu di Desa Kabun hiduplah seorang raja yang sangat adil dan bijaksana bernama Datuk Jaga. Raja itu sangat baik, ramah, bijaksana dan sangat prihatin akan kehidupan rakyatnya. Istri Datuk Jaga meninggal sewaktu melahirkan putra bungsunya. Datuk Jaga memiliki tujuh putra yang sangat durhaka, sombong dan tinggi hati. Sifat Datuk Jaga sangat berbeda dengan ketujuh putranya. Ketujuh putranya tidak mau membantu ayahnya dalam memimpin rakyat.

Pada suatu malam sang raja melamun memikirkan umurnya yang sudah semakin tua. Dia berpikir "kalau aku meninggal nanti sipakah yang menggantikan aku memimpin rakyatku?" sehingga sang raja tertidur dan bermimpi. Di dalam mimpinya raja bertemu dengan seorang kakek yang berpakaian serba putih.. wajah kakek itu tidak tampak sama sekali karena disinari oleh cahaya yang menyilaukan mata. Kakek itu berkata" kamu tidak usah khawatir atas hartamu, masukkanlah semua hartamu kedalam peti itu

dan bawalah ke hutan seberang, disana kamu akan menemukan sebuah gua besar. Bila sampai di gua itu masukkanlah peti yang berisikan harta ke dalam gua, saya akan menjaganya."

Raja terbangun setelah kakek yang ada didalam mimpinya lenyap bersama cahaya itu. Sang raja berpikir sejenak "apakah benar yang diucapkan kakek itu?". Haripun mulai siang raja berpakaian amat rapi dan duduk di singgasananya. Ia tampak termenung memikirkan tentang mimpinya yang tadi malam. Salah seorang pengawal menghampiri raja dan berkata "ada apakah gerangan baginda raja melamun di pagi ini?" lalu raja menceritakan mimpinya kepada pengawal karena yakin pengawalnya itu tidak akan membocorkan mimpinya itu.

Mendengar cerita raja pengawal langsung bersiap untuk mencari peti dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh ketujuh putra raja. Setelah peti itu dikumpulkan raja dan dua orang pengawalnya bersiap untuk membawa peti yang berisi harta itu ke hutan seberang. Keberangkatan itu akan dilaksanakan di malam yang sunyi setelah semua rakyat dan ketujuh putranya

tertidur pulas. Mereka menyelinap lewat pintu gerbang dan akan menempuh perjalanan yang lamanya satu hari satu malam.

Maka sampailah mereka di hutan yang amat kelam kegelapan. Hutan itu hanya disinari oleh lampu senter yang dibawa raja dan pengawalnya untuk mencari gua itu. Setibanya mereka di depan guatersebut, mereka langsung masuk tanpa ada rasa ragu, lalu mereka meletakkan peti yang berisakan harta ke dalam gua. Anehnya ketika semua peti itu terletak, tiba-tiba peti itu menghilang sekejab mata, raja dan pengawalnya merasa terkejut dan heran, mereka keluar dengan seribu tanda Tanya dibenaknya. Tak lama berjalan mereka sampai di istana haripun mulai subuh.

Seiring waktu Datuk Jaga sudah bertambah tua dan sakit-sakitan. Sudah empat tahun lamanya peti berisi hartanya di dalam gua itu. Kesehatan datuk Jaga pun semakin menurun, tebaring tak berdaya. Ketujuh putra raja tidak mau tahu dengan keadaan ayahnya, mereka sibuk dengan urusan masing-masing seperti berfoya-foya dengan uang ayahnya untuk minum-minuman yang memabukkan. Hanya rakyatlah yang selalu setia menemani raja.

Akhirnya sang raja meninggal, semua rakyat sangat sedih dan merasa berduka karena sewaktu hidupnya raja banyak sekali melakukan kebaikan yang tak ternilai harganya. Keesokan harinya ketujuh putra raja sibuk mencari harta ayahnya. Mereka memeriksa semua tempat penyimpanan harta ayahnya, akan tetapi tak satupun mereka temukan. Akhirnya timbullah tanda Tanya dibenak mereka. Setelah berdiskusi maka siangnya ketujuh putra raja tersebut mengadakan sayembara. " barang siapa yang mengetahui tempat persembunyian harta ayah akami, maka kami akan memberikan imbalan yang amat besar yaitu berupa sapi 100 ekor."

Mendengar hadiah yang menggiurkan tersebut, maka salah seorang pengawal raja yang waktu itu pergi menyimpan harta bersama raja tersenyum-senyum dan yakin akan berhasil meraih hadiah tersebut. Tanpa banyak komentar ia memberanikan diri untuk menemui putra raja dan siap untuk mengatakan keberadaan harta itu. "semua harta baginda itu disimpan di dalam hutan seberang sana, di dalam sebuah gua besar."

Mendengar penuturan pengawal tersebut, maka ketujuh putra itu memberikan hadiah 100 ekor sapi kepada pengawal yang

sudah menyalahgunakan kepercayaan raja. Tanpa ragu lagi ketujuh putra itu berangkat menuju hutan. Setibanya di sana mereka langsung menemukan gua yang dikatan oleh pengawalnya. Mereka memasuki gua tersebut dengan membawa alat untuk menggali dinding-dinding gua itu.

Mereka berpencar mencari harta itu selama tiga hari tiga malam. Mereka bersemangat sekali menggali dinding-dinding gua tersebut, namun belum juga ada satupun barang yang mereka temukan.

Akhirnya ketujuh putra raja itu merasa putus asa. Mereka keluar dengan perasaan hampa dan kecewa karena tidak berhasil serta merasa sangat kelelahn. Setelah sampai di luar mereka mencari tempat untuk beristirahat. Di bawah sebatang pohon yang rimbun dan berbuah kekuning-kuningan, di situlah mereka beristirahat sambil memakan buah yang ada dipohon tersebut. Karena kelelahan mereka sampai tertidur di bawah pohon. Anehnya ketika salah seorang dari putra raja itu bangun ia langsung menjerit ketakutan, karena dalam mimpinya itu, ia melihat kakak pertamanya menjadi harimau. Dan jeritan itu layaknya seperti monyet maka keenam putra raja berubah menjadi kera.

Dan menurut ceritanya harimau itulah yang menjadipenghuni gua itu, yang berada di atasnya, sedangkan keenam putra raja itu menjadi kera berada di atas pohon-pohon yang ada di sekeliling gua. Dan itulah sebabnya gua itu dinamakan gua tujuh serangkai.

Dengan peristiwa yang menimpa ke tujuh putra raja itu, maka tersebarlah beritanya sampai ke telinga rakyat, hingga dijadikan bahan omongan dimanapun tempat perkumpulan penduduk tersebut.

Harimau di atas gua itu seringkali mengaum menimbulkan rasa takut penduduk sekitarnya. Konon kabarnya keenam monyet yang ada di hutan seberang sering muncul secara bersamaan di atas sebuah pohon. Malah di bawah pohon itu berada seeokr harimau yang awalnya adalah kakak tertua keenam monyet itu.

Ketika suatu malam ada seorang penduduk yang sedang berjalan dan alangkah terkejutnya ia melihat seekor harimau yang sedang beristirahat diatas kuburan sang raja. Dalam hatinya terlintas cerita anak tertua raja yang mnejadi harimau. Harimau itu mengaum lagi, hingga membuat para penduduk memeriksa dengan baik kunci rumahnya.

Dimana auman itu membuat penduduk di kerajaan itu seringkali merasa ketakutan dan merasa gelisah. Siang harinya ramailah penduduk sekitar melihat jeka-jejak harimau yang mengerikan. Para penduduk tidak mau lagi keluar tanpa ada keperluan, karena harimau yang berkeliaran setiap malam dan mengaum menggegerkan bumi yang mereka pijak.

Pada suatu malam bermimpilah seorang nenek. Dalam mimpinya ia bertemu dengan seekor harimau dan enam ekor monyet yang awalnya adalah putra-putra raja Datuk Jaga yang angkuh dan sombong. Harimau dan keenam monyet itu meminta agar nenek itu menyuruh semua penduduk yang ada disekitar kerajaan pergi membersihkan gua yang ada dihutan seberang. Sambil memberikan doa, agar harimau dan keenam monyet itu merasa tenang.

Setelah nenek itu bangun, ia merasa takut dan enggan mengatakannya kepada penduduk itu. Suatu hari ketika nenek itu hendak mengambil air disumur, tiba-tiba dari belakang seeokr harimau menerkam tubuhnya. Maka tamatlah riwayat nenek yang tadi tidak mau menyampaikan pesan si harimau yang datang dalam mimpinya. Kabar

kematian nenek itu pun menyebar keseluruhan masyarakat sekitar. Sehingga tak ada yang mau keluar pada malam hari. Kensunyian desa itupun membuat si harimau bebas bekeliaran dimanapun ia mau.

Pada suatu hari ada seorang pemuda yang kerjanya berburu. Pemuda itu bukan penduduk asli di kerajaan datuk Jaga. Dia berburu ke hutan dekat keberadaan gua tujuh serangkai. Setelah beberapa saat berjalan ia menjumpai seekor monyet yang sedang duduk di bawah pohon. Si pemuda merasa heran ketika melihat monyet itu duduk dengan diam dan menatap sang pemuda, pemuda itupun langsung menangkapnya. Dua minggu setelah itu diapun mendapat musibah. Pemuda yang menangkap monyet itu dikejar oleh masyarakat di sekitar kerajaan karena dituduh pendatang asing yang ingin merampok rumah-rumah penduduk di desa. Pemuda itu lari dan akhirnya ia masuk ke dalam gua untuk bersembunyi. Karena masyarakat tidak menemukannya, walaupun masyarakat desa itu tahu kalau pemuda itu lari kedalam gua. Akan tetapi mereka tidak berani masuk kedalamnya. Karena takut akan kabar harimau penghuni gua.

Keanehanpun menimpa sang pemuda itu, dia tidak dapat keluar dari gua tersebut

hingga sampai sekarangpun tidak dapat ditemukan dan kabarnya pemuda itupun ikut menjadi penghuni gua sehingga menjadi makhluk gaib. Kadang ia tampak dan kadang terdengar dari gua itu suara jeritan yang menakutkan.

Semenjak kejadian itu maka masyarakat di kerajaan memberi nama gua itu menjadi gua tujuh serangkai, yang sekarang ini masih ada dan dapat dilihat akan tetapi jarang orang yang datang mengunjunginya, karena takut akan makhluk-makhluknyang ada di dalam gua tersebut.

Beberapa tahun kemudian, terdengar kabar yang cukup menggentarkan yaitu kabar pengawal raja yang membocorkan rahasia ketika para putra raja yang ketujuh orang itu mengadakan sayembara. Pengawal itu dikutuk menjadi ular besar untuk selama-lamanya yang sekarang ini berada di dalam gua tujuh serangkai.

Ular itu tiap tahun muncul ke atas. Beberapa warga desa sempat melihatnya melilit pohon besar sambil menjulur-julurkan lidahnya, ular itu membuat sarang di dalam gua. Beberapa lubang yang amat dalam dan panjang sehingga lubang itu tembus ke kampong Puo. Di dalam lubang itu mengalir

air dan beribu-ribu kelelewar yang melengket di dinding gua tersebut.

Alkisah harimau yang berada di atas gua tujuh serangkai tersebut berpindah tempat. Kadang-kadang ia berada diatas gua yang keberadaannya tak jauh dari gua tujuh serangkai. Di dalam gua terdengar kabar bahwa ada seorang anak yang tersesat di hutan dan anak itupun konon kabarnya menjadi orang bunian.

Pernah seorang kakek mencari kayu di dalam hutan dan berjumpa dengan orang bunian itu. Kakek itu diajak masuk kerumahnya. Ketika kakek masuk ia disambut meriah oleh makhluk-makhluk gaib yang menyerupai manusia di mata kakek tersebut. Kakek itupun terlena oleh sambutan yang begitu baik, makanan yang sangat banyak. Alangkah terkejutnya kakek itu ketika sadar, rupanya ia berada di atas pohon. Dia pun langsung turun dengan perasaan heran dan rasa takut. Sehingga ia pun tak tahu lagi jalan pulang, akhirnya ia terpaksa tidur di hutan yang begitu kelam dan menakutkan. Malam harinya dihutan itu berbunyi berbagai binatang yang umumnya adalah auman harimau, yang begitu membuat rasa takut dan menciptakan suasana yang mencekam di hutan.

Kejadian-kejadian aneh itu membuat masyarakat semakin takut pergi ke dalam hutan untuk mencari kayu sehingga kuburan raja yang semestinya mereka rawat tak terlihat lagi sudah rata dengan tanah. Gua tujuh serangkai dihiasi berbagai bunga diatasnya, akan tetapi gua itu menjadi mengerikan. Di malam hari sering terdengar suara jeritan atau tangisan mausia yang sekan-akan meminta pertolongan. Suara itu semakin didengar semakin jelas. Sehingga gua itu jarang dikunjungi orang karena takut sama binatang-binatang buas dan makhluk-makhluk gaib lainnya.

Akan tetapi lama kelamaan suara itu hilang dengan sendirinya, sehingga ketakutan pendudukpun sudah mulai hilang dan sudah mulai berani untuk mencari kayu di gua itu. Kemudian mereka berniat untuk membersihkan gua tersebut.

Tak lama kemudian, ada sepasang suami istri tinggal disana, yang mana istrinya sedang mengandung dan takan lama lagi mungkin akan melahirkan. Beberapa minggu kemudian ibu hamil tersebut melahirkan anak kembar. Mereka sangat bahagia, kebahagiaan itu diisi dengan peresmian nama gua tersebut, yang diberi nama gua kembar, maka berdirilah didalam hutan itu tiga buah gua

besar yaitu Gua Tujuh Serangkai, Gua Lo, dan terakhir Gua Kembar.

Gua tersebut masih dihuni oleh binatang buas, akan tetapi binatang tersebut tidak mau lagi mengganggu penduduk sctempat yang pergi disana. Tetapi kalau kita ganggu maka kita akan tersesat di situ. Anehnya lagi tumbuhan yang ada di situ satupun tidak boleh kita sapa, karena akan membahayakan keselamatan kita.

xxx

Asal Usul Wonosri

Kata wonosri terbagi dua kata yaitu wono dan sri. Adapun wono artinya adalah hutan sedangkan sri artinya indah. Jadi artinya wonosri adalah hutan indah.

Tersebutlah pada zaman dahulu menurut cerita orang-orang tua bahwa sebelum ada orang yang menghuni wonosri ini , tempat ini penuh dengan tumbuhan ilalang dan tumbuhan semak belukar. Pada tahun 1937 ada sekeluarga pendatang yang berasal dari dalu-dalu yang merupakan bekas kerja paksa atau opsir buatan belanda mereka tidak tahan akan kekejaman belanda yang semakin hari semakin biadab yang selalu menindas rakyat Indonesia, termasuk mereka.

Adapun keluarga ini adalah keluarga keturunan seorang polisi pada zaman belanda. Keluarga ini dapat dikatakan mereka sangat miskin sang suami sangatlah sengsara setiap hari selalu disita harta mereka berupa ternak, hasil tanaman sawah, nama beliau adalah pak slamet. Dia bersama istri dan satu orang anak angkat yang bernama Wiro. Pada waktu itu Wiro baru berusia 11 tahun, dia adalah anak yang sangat pintar dan lucu.

Suatu hari sang ayah menyuruh Wiro membantu sang ibu mencari kayu bakar di

hutan ketika mereka sedang sibuk mencari kayu di hutan, mereka dikejutkan oleh suara yang mengaung seperti suara kucing, tapi rupanya suara itu berasal dari seekor harimau yang sedang minum air sungai batang sosa yang tidak jauh dari tempat mereka mencari kayu. Kira-kira sekitar 10 meter, mereka ketakutan, si anak berteriak " ibu...ibu... suara Wiro begitu agak gagap karena takut sang ibu lalu membawa Wiro berlari pulang meninggalkan tempat itu.

Sewaktu mereka berlari begitu cepat harimau itu memotong jalan mereka. Harimau itu berkata seperti suara manusia bisa, karena harimau tersebut merupakan jelmaan seorang kepala adapt mandailing yang telah meninggal tewas di bunuh Belanda.

Hal ini diperkuat karena di punggungnya tergantung selendang kepala suku Mandailing yang di jatuhkan dari punggungya sewaktu itu harimau berkata kepada mereka, " hai manusia janganlah takut, saya akan menjaga kalian. Aku ingin menyampaikan dan berwasiat, sampaikan salamku pada suamimu di rumah bawalah keluargamu dari tempat ini, pergilah ke sebelah utara kampong ini disana bangunlah rumah dan kelak suatu hari nanti tempat itu

akan menjadi daerah yang cukup ramai". Maka setelah harimau itu berpesan, harimau itu lalu bergegas pergi meninggalkan kedua orang tersebut.

Wiro dan ibunya segera pulang tanpa membawa apa-apa.

Sesampainya di rumah, sang ibu bercerita kepada suaminya yang lagi sibuk membelah bamboo. Begitu mendengar penjelasan sang istri sang ayah merasa bertekad juga untuk pergi dan setuju dengan usulan sang istri. Singkat cerita keesokan harinya mereka mulai menyiapkan alat-alat keperluan yang akan mereka bawa pergi setelah keperluan sudah lengkap, mereka lalu pergi meninggalkan rumah pos Belanda yang diberikan pada mereka. Dengan sembunyi-sembunyi di kegelapan malam tanpa membawa alat apapun berupa senjata namun hanya dibekali alat penerangan berupa obor.

Setelah agak jauh perjalanan mereka tempuh di hutan yang gelap itu mereka merasa lelah, sang ayah memutuskan untuk beristirahat di sebuah gubug ladang darat orang melayu Pasir Pangarayan, tepatnya di kampong Tulang gajah. Sebelum matahari terbit mereka memulai perjalanan dan menyeberangi sungai Rokan dan sampailah

mereka di sebuah daerah yang bernama Tambel.

Di tempat ini sudah banyak penduduk yang mendiaminya. Adapun taman kota yang sekarang kita kenal itu adalah lapangan sepak bola pertama yang ada di Pasir Pangarayan. Sesampainya disini mereka membeli alat kebutuhan, yang berupa pangan yaitu persediaan beras, minyak goring, ikan asin, ikan teri. Setelah selesai berbelanja sang ayah mengajak Wiro dan ibunya untuk membangun rumah di sebuah tempat yang mana ditempat itu belum ada penghuninya. Disitulah yang pernah di wasiatkan oleh harimau yang pernah menemui istrinya dulu.

Hari berganti hari, tepatnya pada tahun 1946 setelah merdeka, banyak sekali orang yang membuat lading disekitar situ. Pada waktu itu usia Wiro 20 tahun, sang ayah pergi meninggalkan Wiro da istrinya tercinta dengan tugas yang harus dijalankan karena ayah Wiro merupakan seorang Polisi di bawah pemerintah Belanda.

Pada tahun 1958 tejadilah pemberontakan PRRI dan tahun 1960 terjadi pula pemberontakan yang bernama G 30 S PKI. Banyak rakyat yang berasal dari tanah jawa lari ke Sumatra, khususnya Wonosri.

xxx

Asal Usul Sungai Sorai

Beberapa abad yang lalu, sebelum menjadi sebuah perkampungan, di desa Muara Rumbai terdapat sebuah dusun yang bernama Dusun Sejati. Di dusun tersebut terdapat sebuah legenda tentang "Sungai Sorai."

Konon menurut cerita, di Dusun Sejati ada seorang janda yang bernama Mak Sorai. Ia mempunyai enam orang anak laki-laki. Anaknya yang sulung bernama Somat, dengan ciri fisik badannya tinggi dan kekar. Anak kedua bernama Ongkak, yang mempunyai sifat congkak dan sombong. Si Ongkak ini suka merendahkan martabat orang, omongannya besar dan suka berkata bohong. Anak ketiga bernama Radang, ia mempunyai sifat pemarah dan mudah tersinggung. Anak keempat bernama Ate. Si Ate ini agak sedikit pelo dan lucu. Jika ia berbicara, maka saudara-saudaranya sering menertawakannya. Anak kelimanya bernama Itam, nama itu disesuikan dengan warna kulitnya yang hitam. Anehnya, di antara saudara-saudaranya hanya dia yang berkulit hitam. Anak laki-lakinya yang bungsu bernama Iyai. Iyai berbadan kurus semampai,

dengan sifat pemalu dan pendiam, ia hanya mau bicara, jika ditanya orang.

Sejak kecil, keenam anak laki-laki Mak Sorai sudah tidak mempunyai ayah. Ayah mereka meninggal, ketika si sulung (Somat) baru berusia 8 tahun dan si bungsu (Iyai) masih berusia di bawah lima tahun. Dapat dibayangkan, betapa beratnya kehidupan seorang janda dengan enam anak yang masih kecil-kecil, tetapi hal itu tidak berlaku bagi Mak Sorai. Mak Sorai adalah seorang perempuan yang kuat, gigih, sabar, ulet, dan rajin. Ia bekerja keras mengolah tanah ladangnya, sehingga hasil panen dari ladangnya mampu untuk membahagiakan dan memenuhi kebutuhan keenam anaknya.

Seiring dengan berjalannya waktu, anak-anak Mak Sorai telah beranjak dewasa, namun tidak seorang pun dari anaknya yang mempunyai sifat rajin seperti dia. Hal itu dikarenakan Mak Sorai terlalu memanjakan anak-anaknya, ia pun tidak pernah mengajak anak-anaknya untuk bekerja mengolah ladang mereka. Sementara itu, Mak Sorai semakin tua dan tenaganya pun semakin berkurang, sebaliknya kebutuhan anak-anaknya semakin bertambah. Salah satu tugas yang tetap ia lakukan adalah memasak untuk anak-anaknya.

Setiap hari ia menyediakan periuk tempat memasak nasi yang terbuat dari tanah liat. Ukuran periuk tersebut sangatlah besar dan berlapis-lapis yaitu terdiri dari tujuh lapis. Setiap anaknya mendapat jatah makan satu lapis periuk. Isi satu lapis periuk kira-kira satu kaleng susu, karena pada waktu itu belum ada timbangan. Setelah masakan Mak Sorai matang, aromanya akan tercium oleh anak-anaknya walaupun ada yang sedang tidur, dia akan terbangun dan berkata, "hemm...harum sekali masakan mak kita, jadi lapar nih, makan yok."

Mendengar dan melihat tingkah laku anak-anaknya itu, Mak Sorai hanya tersenyum saja. Akan tetapi lama-kelamaan Mak Sorai mulai bosan melihat tingkah laku anak-anaknya yang semakin lama semakin menjadi-jadi karena sedikit pun tidak ada niat dari anak-anaknya itu untuk membantunya.

Pada suatu hari, Mak Sorai mencoba menipu anaknya, ia memasak nasi seperti biasanya, namun setelah masak ia kemudian menyembunyikan satu lapis periuk. Ketika masakan telah masak, maka seperti biasanya anak-anak Mak Sorai akan melahap hidangan tersebut. Namun pada saat itu mereka heran karena jatah makan mereka berkurang. Biasanya Mak mereka menghidangkan tujuh

lapis periuk, tetapi berubah menjadi enam lapis periuk. Si Somad kemudian bertanya kepada Mak Sorai, "Mak, kenapa jatah makan kami dikurangi?" Ia kemudian bertanya lagi, "Biasanya masing-masing dari kita mendapat satu periuk nasi, tapi sekarang kok berkurang? Jika dibagi, maka si Iyai tidak akan kebagian. Bagaimana mak?" Mak Sorai kemudian menjawab, "Kalian adalah anak emak yang baik, kalian bisa membagi sedikit seorang dari jatah makan kalian buat si Iyai. Kalian kan tahu sendiri, persediaan makan kita lama-kelamaan bisa habis menjelang panen tahun depan. Jadi emak harus mengurangi jatah makan kalian dengan cara seperti itu."

Dalam hati Mak Sorai berkata, "Mudah-mudahan anak-anakku tidak tahu, aku sedang berbohong."

Melihat wajah emaknya agak cemas, si Ongkak berkata, "Nggak apa-apa Mak, yang penting kita masih bisa makan walau sedikit."

Mendengar anaknya berkata seperti itu, Mak Sorai tersenyum sambil berkata, "Kalian semua memang anak emak yang paling baik yang mau mengerti dengan keadaan."

"Makasih Mak atas pujiannya," jawab si Itam.

"Ki...ki...kita sekarang boleh makan kan mak?" kata si Ate.

Mak Sorai mengusap kepala si Ate dan menganggukan kepala tanda mengiyakan pertanyaan si Ate. Akhirnya mereka makan dengan lahap tanpa tersisa. Sebelum sore, mereka masih mempunyai waktu untuk bersenda gurau sambil tidur-tiduran. Akan tetapi ternyata Mak Sorai mengintip kelakuan masing-masing anaknya, di dalam hatinya ia berkata, "Mudah-mudahan mereka cepat tidur dan saya bisa melahap makanan yang saya sembunyikan tadi."

Dugaan Mak Sorai ternyata tidak meleset, karena tidak beberapa lama anak-anaknya pun tertidur. Ia kemudian cepat-cepat melahap makanan yang tadi ia sembunyikan. Setelah makanan habis, Mak Sorai menjadi ketagihan. Ia merencanakan hal yang sama untuk esok harinya, namun kali ini ia akan menyembunyikan dua lapis periuk yang berisi nasi.

Keesokan harinya, rencana Mak Sorai berjalan lancar. Ia pun makin ketagihan sehingga tega menyembunyikan enam lapis periuk berisi nasi dan menyuruh keenam anaknya makan bersama satu periuk nasi. Otomatis, mereka merasa kurang, namun apa boleh buat karena di hati mereka tidak sedikit

pun terbersit untuk berusaha mengubah nasib mereka. Di dalam pikiran mereka, yang penting bisa makan dan hidup, walaupun makan sedikit itu sudah lebih dari cukup.

Sebagaimana biasanya, sehabis makan anak-anak Mak Sorai pun mulai tertidur, dan kali ini anak-anaknya tertidur pulas karena dalam keadaaan lapar. Melihat keadaan seperti itu, Mak Sorai berpikir, "Inilah waktu yang tepat untuk memakan nasi yang saya sembunyikan, mudah-mudahan tidak satu pun dari mereka yang mengetahui".

Dengan sesegera mungkin Mak Sorai mengambil nasi yang ia sembunyikan. Sekali ambil, dua lapis periuk berisi nasi ia makan, cara makannya pun dengan menggunakan kedua tangannya. "nyam...nyam...nyamm...mmhh...enak sekali."

Dalam hitungan menit, nasi yang ia ambil tadi habis dimakan sampai-sampai sendawanya berbunyi, "ukh...ukhh...ukhh" tetapi ia tidak menghiraukannya.

Ia kemudian menambah kembali makanannya, karena masih ada lagi empat periuk nasi. Dengan terburu-buru ia habiskan nasi tersebut, karena kenyangnya ia menjadi susah bernafas. Matanya pun sudah begitu berat, akhirnya ia tertidur pulas. Setelah

beberapa jam tertidur, ia teringat bahwa nasi yang disembunyikan masih ada dua periuk lagi. Kemudian ia cepat-cepat memakannya, takut ketahuan anak-anaknya karena hari sebentar lagi akan sore dan biasanya mereka terbangun.

Biasanya anak-anaknya akan bangun dan langsung mandi ke sungai yang berada di belakang rumah mereka sambil bergelut dan bercanda ria. Mak Sorai tetap memakan sisa nasi yang dua periuk itu, walaupun sebenarnya perutnya sudah begitu penuh terisi nasi. Lama-kelamaan perut Mak Sorai terasa sakit, sesekali suhu badannya naik dan pada puncaknya ia merasa panas yang amat sangat.

Akhirnya ia memutuskan untuk lari ke sungai berendam mendinginkan badannya yang terasa panas itu. Tanpa disadarinya, ia sudah berjam-jam berendam di sungai. Namun bukan dingin yang ia dapatkan justru malah perutnya semakin lama semakin membesar karena nasi yang ia makan semakin lama semakin mengembang.

Mak Sorai kebingungan karena perutnya semakin membesar. Dalam kondisi seperti itu, ia baru menyesali semua perbuatannya. Kemudian ia berucap, "Yaa... Allah. Inikah azab dari-Mu. Jika ini memang

azab dari-Mu ampunilah aku." Penyesalan datang kemudian, tetapi apa boleh buat nasi sudah menjadi bubur. Ia hanya bisa menangis dan berteriak minta tolong kepada anak-anaknya.

Akibat kuatnya Mak Sorai berteriak, lambung di dalam perutnya pecah. Perutnya pun ikut pecah. "Brukm...brukk..." Nasi yang ia makan berhamburan keluar. Sementara itu, anaknya masih kebingungan dan bertanya-tanya. "Suara siapa yang minta tolong tadi? Udu Somat...suara siapa tu Du...?"

"Emangnya mak kita di mana...?" Tanya Somat kembali. "ki...ki...kita jangan bengong aja di sini..." sahut Ate. "Le...le...lebih baik kita melihat siapa itu. Ayo...!" Teriak yang lain sambil bergegas ke sungai. Tiba-tiba semua mata terbelalak melihat kondisi Mak Sorai yang sudah meninggal di sungai itu. Melihat hal itu, anak-anak Mak Sorai serentak menangis sambil berpelukan. Sudah beberapa hari, mereka mencari jenazah ibunya, tetapi tidak juga diketemukan. Sejak saat itu, mereka berjanji akan selalu menjaga, merawat, dan membersihkan sungai tersebut.

Dengan adanya peristiwa di sungai itu, maka orang-orang menamai sungai

tersebut dengan nama "Sungai Sorai" Sampai saat ini, orang-orang masih menyebut sungai tersebut Sungai Sorai. Sungai itu juga masih terawat, airnya masih jernih dan sejuk, serta banyak ikannya, walapun tempatnya agak jauh masuk ke dalam hutan. Di sungai tersebut juga banyak tumbuh pohon serai yang dalam bahasa asli penduduk disebut "sorai."

xxx

Legenda Desa Kubu Patembang

Kubu Patembang adalah sebuah kampung kecil berjarak 4 km dari Kota Pasir Pangaraian yang menuju arah Kecamatan Tambusai. Banyak masyarakat yang belum mengenal dan mengetahui tentang desa tersebut, dikarenakan lokasi dan tempat daerah itu masih jauh dari keramaian, penduduknya pun hanya sekitar 40 kepala keluarga. Nama " Kubu Patembang" diambil dari peristiwa yang cukup bersejarah di desa tersebut.

Menurut sejarahnya, zaman dahulu di tanah Melayu banyak berdiri kerajaan-kerajaan yang namanya tersohor sampai sekarang, seperti Kerajaan Siak, Kerajaan Rambah, Kerajaan Kepenuhan, Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rokan, Kerajaan Kunto Darussalam, dan masih banyak kerajaan lainnya. Tiap-tiap kerajaan mempunyai kebiasaan yang sama, yaitu suka berperang. Terjadinya peperangan terkadang disebabkan masalah yang tidak begitu penting, tetapi raja-raja tersebut lebih suka menyelesaikan segala permasalahan antar kerajaan dengan cara berperang. Sebenarnya mereka menyadari bahwa akibat dari peperangan akan membawa banyak kerugian, baik material

maupun spiritual. Akan tetapi, setiap kerajaan menganggap peperangan adalah sebuah kebanggaan atau kehormatan bagi kerajaannya. Mereka juga menganggap bahwa segala permasalahan hanya dapat diselesaikan dengan cara berperang.

Berperang bukan saja untuk mengambil sebuah keputusan atau menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk merebut kekuasaan. Di dalam peperangan, setiap kerajaan yang kalah harus menyerahkan upeti kepada kerajaan yang mengalahkannya. Oleh karenanya setiap kerajaan selalu siap siaga untuk mempertahankan wilayahnya, karena takut jika tiba-tiba terjadi perang atau perang pembalasan. Untuk mempertahankan wilayahnya, maka setiap kerajaan membuat benteng pertahanan. Benteng pertahanan itu dinamakan kubu. Kubu biasanya dibuat pada jalur dan tempat yang akan dilewati oleh musuh. Setiap kubu dijaga oleh pendekar dan hulubalang kerajaan. Tugas pendekar dan hulubalang kerajaan adalah menghalangi musuh yang akan masuk ke wilayah kerajaannya. Daerah tempat pertahanan kubu tersebut cukup mudah dikenali orang, karena nama kubu disesuaikan dengan posisi atau keberadaan kubu pada saat itu. Misalnya, jika kubu tersebut dibuat di pohon bambo

kuning, maka orang-orang menamainya dengan sebutan *Kubu Awuo Kunieng* (Aur Kuning), apabila kubu itu dipasang di dekat pohon mangga, maka orang-orang pun manamainya dengan *Kubu Manggo* (Kubu Mangga), dan jika kubu tersebut dibangun di dekat pohon jengkol, maka orang-orang akan menamainya dengan *Kubu Jorieng.* Akan tetapi, berbeda dengan *Kubu Patembang.* Kubu Patembang diambil bukan dari nama pohon, tetapi ia diambil dari suatu peristiwa yang bersejarah, yaitu peristiwa yang terjadi pada saat Kerajaan Siak akan menyerang Kerajaan Tambusai dengan tujuan untuk merebut daerah kekuasaan.

Pada waktu itu, Raja Siak ingin menyerang Kerajaan Tambusai. Ia kemudian menyuruh salah seorang prajuritnya yang tangguh untuk memberitahu Raja Tambusai bahwa Kerajaan Siak sudah siap melakukan perang. Pada masa itu, seseorang yang ditugaskan sebagai kurir kerajaan, maka akan ia akan disebut dengan istilah *sirieh-sirieh*, yang artinya orang yang ditugaskan untuk memberitahu kepada pihak musuh bahwa peperangan akan terjadi beberapa hari lagi. Orang yang diberi tugas untuk pergi ke kerajaan lain oleh raja, bisa sendiri atau rombongan. Pada awalnya Raja Siak hanya

akan mengutus satu orang saja untuk pergi ke Kerajaan Tambusai, akan tetapi kemudian ia berubah pikiran karena jika yang diutus hanya satu orang maka akan banyak bahaya yang mengintainya. Jika orang suruhannya itu selamat dalam perjalanan, maka ia belum tentu dapat selamat sampai di tempat tujuan karena bisa saja ia dibunuh oleh Raja Tambusai. Jika sampai utusannya tidak kembali ke Siak, maka Kerajaan Siak akan mendapat serangan secara mendadak dari Kerajaan Tambusai. Risiko itulah yang mendasari pemikiran Raja Siak sehingga ia akhirnya mengutus beberapa orang (rombongan) untuk pergi ke Kerajaan Tambusai. Setelah semuanya siap, maka berangkatlah rombongan utusan tersebut. Sebelum mereka berangkat, Raja Siak memberi pesan sebagai berikut, "Apabila ada kejadian yang aneh di dalam perjalanan, kalian jangan takut atau mundur, tetapi kalian harus bersatu". Raja Siak juga membekali utusannya itu dengan peralatan perang, tujuannya untuk berjaga-jaga apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pada hari yang sudah ditentukan, berangkatlah para utusan Raja Siak tersebut menuju Kerajaan Tambusai.

Dari Kerajaan Siak ke Kerajaan Tambusai memakan waktu yang cukup lama, karena mereka masih harus melalui wilayah Kerajaan Rambah. Pada saat itu, Kerajaan Rambah tidak mengetahui permasalahan yang terjadi antara Kerajaan Siak dengan Kerajaan Tambusai. Raja Rambah berpikir bahwa kondisi pada saat itu aman. Pemikiran itulah yang mendasari Raja Rambah sehingga ia menyuruh pendekar dan hulubalangnya yang menjaga kubu pertahanan kerajaan untuk beristirahat beberapa hari karena ia mengira tidak akan ada musuh. Ia yakin bahwa kerajaannya tidak mempunyai permasalahan dengan kerajaan-kerajaan lain.

Setelah beberapa minggu, maka sampailah rombongan utusan Kerajaan Siak di daerah kekuasaan Raja Rambah. Rombongan tersebut sampai di depan kubu pertahanan Kerajaan Rambah. Melihat rombongan utusan kerajaan Siak tersebut, maka terkejutlah para pendekar, hulubalang dan prajurit Kerajaan Rambah. Rakyat pun lari berhamburan untuk menyelamatkan diri, karena mereka berpikir pasti akan kalah perang. Hal itu dikarenakan mereka belum siap untuk berperang. Rakyat di sekitar kubu mengira bahwa rombongan utusan Raja Siak akan mengajak perang. Pada saat itu,

rombongan dari Kerajaan Siak juga terkejut melihat rakyat Kerajaan Rambah lari tunggang langgang, akan tetapi mereka akhirnya tidak mengindahkan kekacauan tersebut dan tetap meneruskan perjalanan. Sebaliknya, rakyat Kerajaan Rambah semakin kacau, ada yang pergi menyelamatkan diri ke hutan, dan sebagian pergi ke tempat-tempat yang mereka anggap aman. Pada waktu itu, daerah sekitar kubu pertahanan Kerajaan Rambah kosong, sebab rakyatnya pada lari menyelamatkan diri. Anehnya, kekacauan di daerah sekitar kubu itu, tidak diketahui oleh Raja Rambah. Hal tersebut mungkin dikarenakan wilayah Kerajaan Rambah sangat luas, apalagi pada masa itu raja yang berkuasa tidak pernah mengindahkan daerah kekuasaannya. Raja Rambah yang berkuasa pada saat itu hobinya hanya bersenang-senang saja, akibatnya daerah kekuasaannya sedikit demi sedikit mengecil atau berkurang wilayahnya.

Hari berganti hari, bulan pun berganti tahun, daerah Kubu Rambah yang dulunya ramai oleh penduduk menjadi lengang. Tidak satu pun penduduk yang tersisa di daerah Kubu tersebut, mereka semua pergi karena takut. Daerah yang tidak berpenghuni itu akhirnya menjadi daerah yang hanya

ditumbuhi oleh pohon-pohonan dengan rerumputan yang menjalar di mana-mana, seperti hutan belantara. Namun Allah S.W.T. berkehendak lain, rakyat yang dulunya pergi mengungsi karena takut, akhirnya terdorong untuk kembali ke kampung halamannya yaitu daerah Kubu Rambah. Satu per satu dari mereka kembali menata kampung yang dulunya ditinggalkan, sehingga akhirnya kampung tersebut menjadi ramai kembali. Orang-orang kemudian menganggap kampung tersebut sebagai kampung baru dan mereka sepakat untuk memberi nama kampung itu dengan nama *Kubu Butemang* yang artinya benteng pertahanan yang dulunya rakyatnya pernah bertaburan. Kata *butemang* (bahasa daerah setempat) artinya bertaburan.

Masa pun berganti dan generasinya pun berganti juga. Nama daerah *Kubu Butemang,* kini lebih dikenal dengan sebutan *Kubu Patembang*, karena dalam bahasa daerah setempat, kata "butemang" sama artinya dengan kata "patembang."

xxx

Asal Mula Sialang Rindang

Pada zaman dahulu, di sebuah desa kecil di pinggiran hutan, hiduplah sepasang suami istri miskin. Pekerjaan sehari-harinya hanyalah pengumpul kayu bakar yang ada di hutan. Setelah mengumpulkan kayu bakar kemudian di bawa ke pasar untuk ditukarkan dengan beras dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Namun semua itu belum mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Menyadari kehidupan mereka yang masih kekurangan tersebut keluarga ini semakin giat dalam bekerja. Selain mengumpulkan kayu bakar, mereka juga mencari rotan untuk menambah penghasilan sehari-hari. Di lain waktu mereka juga menangkap ikan di sungai.

Setelah sekian lama mereka berumah tangga, ternyata sang kuasa belum juga mengkaruniakan seorang putra kepada mereka. Setiap selesai shalat, mereka tidak pernah lupa untuk berdo'a kepada Allah agar dikaruniai seorang putra sebagai pelipur diwaktu tua. Semoga kelak bisa menjadi anak yang berbakti dan santun terhadap kedua orang tuanya.

Pada suatu sore, saat cuaca sedang mendung, mereka duduk bercerita di serambi

depan, sedang asyik bercerita tiba-tiba mereka mendengar suara halilintar dan guntur, tidak lama kemudian turunlah hujan yang cukup deras, akhirnya mereka masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah mereka kembali bercerita tentang pekerjaan besok pagi.

Setelah larut malam, sepasang suami istri itu memutuskan untuk tidur karena sedah mengantuk.

"Buk, sebaiknya kita tidur, biar kita bisa bangun pagi", ujar suaminya.

"Iya pak, akupun rasanya sudah mengantuk", jawab istrinya.

Keesokan harinya mereka bangun pagi-pagi. Sang istri memasak di dapur untuk menyiapkan sarapan pagi, sedangkan sang suami menimba air dan menyapu halaman. Sesudah pekerjaan selesai, mereka pergi untuk bekerja seperti biasanya.

Ketika malam hari yang gelap, sang suami terjaga dari tidurnya dan langsung membangunkan sang istrinya untuk sholat tahajud bersama.

"Buk bangun mari sholat tahajud" ujar suaminya.

" Memang sudah jam berapa?

"Sudah jam setengah tiga, kau lupa bahwa kita telah berjanji akan selalu melakukan shalat tahajud, agar Allah

mengabulkan doa kita untuk mendapatkan keturunan."

Akhirnya mereka melakukan shalat tahajud bersama, seusai sholat mereka tidak lupa berdoa agar mereka dikaruniai seorang anak. Ketika sedang berzikir tanpa disadarinya mereka tertidur, dalam tidurnya mereka bermimpi bertemu dengan seorang kakek yang sudah uzur. Kemudian kakek itu berkata :

"Bergembiralah kalian karena akan di karuniai seorang anak yang membawa berkah" dan setelah berkata demikian kakek itupun menghilang.

Seketika mereka berdua tersentak dan saling memandang.

"Pak tadi aku bermimpi ada seorang kakek yang mengatakan bahwa kita dikaruniai seorang anak." ujar istri tidak sabar.

"Sama buk akupun bermimpi demikian, buk ini mungkin suatu pertanda bagi kita, rasanya sangat tidak mungkin kalau dua orang akan bermimpi sama."

"Iya pak akupun berharap demikian."

Akhirnya mereka berdo'a semoga apa yang menjadi impian mereka menjadi kenyataan. Keesokan harinya wajah mereka berseri-seri karena gembira akan memiliki seorang anak. Dan tak lama kemudian

beberapa hari setelah mimpi itu akhirnya sang istripun hamil. Hari berganti, bulan berganti bulan, maka genaplah kandungan istrinya sembilan bulan, kemudian lahirlah seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Dengan rasa syukur dan kasih sayang mereka mengasuh bayi tersebut. Akhirnya bayi itu tumbuh menjadi bayi yang sehat.

Waktupun berlalu sedemikian cepat, bayi itu telah menjadi seorang anak-anak, anak itu di beri nama Alang, tetapi masyarakat dikampung kecil itu sering memanggilnya Sialang. Sialang tumbuh menjadi pemuda yang tampan, baik hati dan cerdas. Sialang sangat suka membantu orang tuanya, maupun orang lain yang memerlukan bantuan. Ia tidak pernah melawan ataupun membangkang kepada orang tuanya. Di samping itu Sialang sangat rajin dalam melakukan ibadah, ia tidak pernah meninggalkan sholat.

Suatu hari Sialang pergi ke dalam hutan yang ada dipinggiran desa itu, di dalam hutan Sialang mencari rotan dan kayu. Ketika ia sedang memotong kayunya, ia dikejutkan oleh seekor ular yang cukup besar melintas di depannya. Ular itu melata dengan cepat karena ia dikejar oleh seekor harimau. Ia pun mengusir harimau tersebut. Harimaupun

akhirnya menjauh. Atas pertolongan dari Sialang, kejadian anehpun terjadi, ular tersebut dapat berbicara seperti manusia.

"Untuk membalas budi baik, aku akan memberimu sebuah biji pohon, dan kamu tamam biji tersebut di deapn rumahmu."

Sialang hanya tertegun mendengar ucapan seekor ular tersebut, namun diterimanya juga biji pohon tersebut oleh Sialang. Biji itu dibawa pulang oleh Sialang dan ditanamnya di depan rumah seperti yang dipesankan oleh ular yang dijumpainya tersebut.

Beberapa hari kemudian setelah biji tersebut di tanam nampaklah sebatang pohon yang cukup bagus, Sialang menyirami dan memupuk pohon itu setiap hari. Hari demi haripun berlalu pohon itu tumbuh besar dan tinggi, tingginya kira-kira baru lima meter tapi tetap saja Sialang menyirami dan memupuknya. Lima tahun kemudian pohon itu tumbuh tinggi, besar dan rindang. Orang-orang desa kagum dan tidak menyangka ada pohon yang tinggi lebih dari tiga puluh meter dan besar pohonnya lebih besar dari sebuah drum. Berita tentang pohon raksasa itu cepat

tersebar ke seluruh pelosok desa. Orang-orang banyak membicarakannya.

Menurut cerita orang-orang yang berada di desa yang jauh, juga dapat melihat pohon itu. Sialangpun gembira karena pohon yang ia tanam menjadi sesuatu yang berharga baginya, karena semakin terkenal pohon itu diberi nama pohon sialang yang rindang.

Terkenalnya pohon Sialang yang rindang membuat banyak orang yang jauh juga ingin melihat pohon tersebut. Sebagian dari pengunjung tersebut malah tinggal dan menetap di dekat pohon Sialang. Lama kelamaan pohon Sialang telah banyak dihuni penduduk, sehingga akhirnya menjadi kampung. Kampung itupun kemudian diberi nama kampung Sialang Rindang. Sejak saat itu kehidupan keluarga Sialang telah pula membaik. Tempat yang semula hutan kini telah menjadi tempat keramaian. Semua itu terjadi setelah Sialang menanam pohon aneh yang rindang, hingga akhirnya menjadi pohon Sialang Rindang. Sialang juga selalu bersyukur atas berkah yang diterimanya dari Allah Yang Maha Kuasa.

xxx

Asal Mula Desa Okak

Dahulu kala, ada sebuah kampung yang disebut dengan Sungai Alai. Di situ terdapat sungai yang deras dan di samping sungai itu terdapat sebuah danau. Walaupun danau itu kecil tetapi sangatlah dalam. Orang-orang sangat takut kalau melihat danau tersebut karena konon katanya di danau itu terdapat banyak terjadi kejadian-kejadian yang begitu aneh. Ada juga orang yang berpendapat bahwa danau itu memiliki kesaktian. Di antara sungai dan danau itu terlihat pulalah sebuah gubuk kecil dari bilah-bilah bambu dan kayu, yang sudah sangat tua termakan masa. Di gubuk itu tinggallah seorang ibu dan dua orang putrinya. Ibu itu bernama Saluih, kedua putrinya sama besarnya hanya satu tahun bedanya dari kelahiran mereka berdua. Anak sulungnya bernama Minah berumur 13 tahun, sedangkan anak bungsunya bernama Siah yang berumur 12 tahun.

Sekarang omak Saluih sendiri yang mencari nafkah untuk kedua putrinya tersebut. Kadang kala dibantu juga oleh kedua anaknya, untuk menghidupi keluarga mereka, karena ayah dari kedua putri tersebut

telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Omak Saluih harus bekerja membanting tulang demi kelangsungan kehidupan keluarganya. Adapun pekerjaan omak Saluih sehari-hari antara lain pergi ke ladang untuk *mulateh* (menebas rumput), mencari kayu api dan mencari daun umbai atau daun pandan untuk dibuat tikar yang kemudian dijual.

Minah dan adik Siah juga telah diajar dan di didik sejak kecil untuk membantu orang tuanya, kadang-kadang mereka pergi menolong omaknya untuk mencari kayu api dan mencari upahan untuk *mulateh* di ladang orang kampung lain.

Pada pagi hari setelah sholat shubuh mereka bersama-sama mempersiapkan bekal untuk dibawa ke tempat mereka bekerja. Biasanya mereka pergi pagi dan pulang sore. Begitulah kegiatan omak Saluih dan kedua putrinya setiap hari.

Pada suatu hari omak Saluih dan kedua putrinya pergi ke hutan untuk mencari kayu api. Setelah sampai di hutan mereka memotong dan mengumpulkan kayu api pada suatu tempat. Tidak lama kemudian awan pun terlihat mendung pertanda hujan akan turun.

Omak Saluih berkata kepada anak sulungnya " Minah...o..Minah moh awak pulang kinin, hari onak hujan". O..je..iyu mak, lah golap hari ko mo.." Jawab Minah.

Lalu mereka segera pulang. Di waktu mereka berjalan beberapa meter dari hutan, hujan pun turun dengan derasnya.

Omak Saluih berlari sambil berseru kepada kedua putrinya " Nak...moh copek lari, takuik awak beko potuih !!. iyu..mak..! jawab anaknya.

Sesudah beberapa lama dalam perjalanan mereka pun sampai ke rumah. Setelah sampai di rumah Minah berkata kepada omaknya, " Mak..kalau hujan indo pakai bonti, beko rumah awak banjir, "Iyu..na..nak, "omak takuik juwonyo, tapi awak budo'a samiang, untong-untong hujan copek bonti". Kata omak Saluih. Tidak lama kemudian hujan pun reda dan omak Saluih bersyukur sekali, karena hari tidak hujan lagi.

Mereka sekeluarga sangat takut kalau hujan turun dengan lebat, karena biasanya rumah mereka akan banjir. Sungai dan danau airnya akan meluap sehingga rumah omak Saluih sering dilanda banjir, oleh karena itu omak Saluih membuat sebuah teratak kecil di atas pohon yang besar, jadi apabila rumah mereka banjir mereka akan naik ke atas

teratak tersebut. Dan karena teratak itulah omak Saluih dan kedua putrinya dapat bertahan agar tidak tertelan dan dibawa oleh arus yang deras.

Semua pekerjaan omak Saluih terhalang kalau hari hujan. Omak Saluih yang sudah tua harus bekerja keras, walaupun omak Saluih sering sakit-sakitan. Anaknya sudah sering memperingati omaknya, agar tidak terlalu bekerja dengan keras. Minah berkata kepada omaknya, "Mak...omak jangan kuroju toruih do, beko omak sakik," Mo..nak kalau indo omak kuroju do, mo awak onak makan apu?, jawab omak Saluih. "mak..bialah aku samo adik bukoju,omak ontok samianglah di rumah munganyam tika, bialah kami koju di ladang yoh..." kata Minah. "Mo..kalau betu kulian sobuik iyulah..." jawab omak Saluih. Sekarang Minah dan Siah bekerja menggantikan ibunya.

Hari berganti hari, bulan pun silih berganti dan tahun berganti tahun diarungi oleh keluarga omak Saluih dengan kedua putrinya dengan tabah dan kesabaran. Walaupun dalam serba kekurangan dan kesusahan namun untuk makan dan minum sudah merasa cukup.

Sudah beberapa bulan ini hari mulai hujan terus-menerus. Rumah mereka

sekarang dilanda banjir. Omak Saluih dan kedua putrinya naik di atas teratak kecil yang ada disamping rumahnya itu. Omak Saluih sangat cemas, karena kalau hari terus hujan tentu mereka tidak bisa bekerja. "Mak...omak...baputih awak ko..,duik untuk mumboli boreh olah abih, awak onak makan apu mak...? kata Minah dengan hati yang sedih. Omak Saluih menjawab, "Nak...sumuntaru aak puasu dolu, mudah-mudahan hujan copek bonti, awak busorah diri samiang padu Allah Swt.

Omak Saluih dan kedua orang putrinya setelah mereka melaksanakan Sholat pasti mereka berdo'a agar hari tidak hujan lagi. Dengan perut yang kosong, mereka tetap menjalani ibadat dengan penuh kesabaran. Beberapa hari kemudian hujan pun mulai reda dan begitu juga dengan air sungai dan danau semakin surut. Setelah rumah mereka tidak tergenangi oleh air lagi, mereka kemudian membersihkan rumah yang kotor oleh sisa-sisa kayu-kayu yang dibawa oleh arus banjir tersebut, dan membuang sampah-sampah yang berada di dalam rumah dan di perkarangan rumah mereka.

Minah berkata kepada omaknya, "Mak...aku poi muncai kayu api dolu yoh..., omak di rumah samianglah samo Siah," Lalu

omak Saluih menjawab, "Minah..indo deang takuik poi surang do nak...bisuklah baru poi..!" O..je mak..kalau hari bisuk baru poi, mo..no kan tahan poruik awak leh do..! kata Minah menyakinkan maknya." Mo...sorah deanglah...tapi elok-elok yoh..., seru omak Saluih berpesan pada Minah anaknya.

Kemudian setelah diizinkan, Minah pun pergi ke hutan mencari kayu api. Setelah terkumpul agak banyak ia pun kembali pulang ke rumah dengan kayu api yang seikat di atas kepalanya, ia menuju ke rumag tetangga yang membutuhkan kayu api tersebut.

Setelah lama berjalan ia pun sampai ke rumah Ijek Sunah. Ijek Sunah adalah orang yang menjadi langganan kayu api omak Saluih. "Assalalu'alaikum..." seru Minah." Wa..alaikum salam...oo..rupunyo deang Minah, ondak apu tih..." kata Ijek Sunah," biasu jek..iko kayu api baru aku cai, tapi salahnyo kayu apinyo biak, "kata Minah. "o..je..ngaputi deang muncai kayu api kinin ko...hari kan baru bonti hujan.."tanya Jek Sunah pada Minah.

"Mo..betu na Jek..duik kami olah abih untuk mumboli boreh indo lai leh do..., poruik kami lah lapa indo tahan leh do olah bubunyi minta makan," kata Minah dengan rasa haru. Dengan merasa sedih dan iba Ijek

Sunah pun masuk ke rumah dan mengambil uang.

"Iko ..duiknyo..pumboli kayu ko...deanglah asab muncul kayu hari ko..., dan iko sukocik ikan masin untuk omak deang, yoh..."kata Ijek Sunah sambil memberikan uang kepada Minah. Dengan hati gembira Minah menjawab, "Je..mukasih banyak Jek,...yoh, aku pulang neh...! "samo-samo Minah, "jawab Ijek Sunah.

Kemudian Minah pulang dan sesampai di rumah dia memberitahukan kepada omaknya tentang Ijek Sunah yang telah membeli kayu bakar yang ia cari pagi tadi. "mak...iko duik dari Ijek Sunah dan ikan masin darinyo untuk awak makan..." kata Minah pada maknya. " Ojee..Alhamdulillah...padek, awak hari ko bisa dapek rosoki." jawab mak Saluih gembira bercampur haru.

Minah dan Siah bergegas ke dapur untuk memasak nasi dan ikan asin yang diberikan Ijek Sunah tadi. Setelah selesai memasak mereka pun makan bersama-sama kemudian barulah beristirahat melepas lelah, setelah seharian bekerja.

Keesokan paginya, pagi yang cerah dan burung-burung tampak berkicau riang di atas pepohonan yang hijau dan ayam jantan

pun sejak pagi tadi riuh dengan suara kokonya yang membelah kesunyian di tempat Mak Saluih tinggal. Pagi itu mak Saluih sudah duduk untuk menanak nasi dan lauk pagi untuk pagi itu, dan setelah itu ia membangunkan kedua putrinya.

"nak...o...nak jagulah...neh, hari lah siang, poi copek ku sungai bulieh sumbayang subuh!" copek..copeklah...", seru omak Saluih pada kedua putrinya yang masih tidur. "Iyulah..mak...kata mereka mulai bangkit dari tidurnya.

Kemudian Minah dan Siah berdiri dengan lesu dan segera pergi ke sungai tempat biasa mereka *munyawek*. Setelah sholat subuh Minah berkata pada ibunya "Mak..omak...poi muncai daun umbai neh..? "Iyu..nak..sagu hari ko corah padek..."kata maknya. "Oh..iyu neh kulian hari ko no poi ku ladang urang do...? tanya omak Saluih. "Poi mak...hari potang lai urang onak mintak tolong latehkan ladangnyo, "kata Minah.

"Omak kinin poi dolu yoh...! "iko boka nasi untuk kalian, " kata omak Saluih sambil memberikan dua bungkus nasi kepada anaknya dan kemudian dia menuju ke hutan. Tidak lama setelah omak Saluih pergi, si

Minah dan Siah berangkat menuju ke ladang orang yang tidak jauh dari rumahnya.

Begitulah kegiatan mereka setiap hari. Mereka pergi pagi dan pulang sore. Kehidupan ini betul-betul mereka jalani dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Sudah beberapa hari ini hujan tidak pernah turun lagi. Sungai dan danau yang ada di samping kanan dan kiri rumah mak Saluih tampaknya semakin mengering.

Pada suatu hari Minah mempunyai ide. Dia mengatakan idenya kepada adiknya Siah. "Dik..awakkan hari iko no poi ku ladang urang do kan...? tanya Minah, adiknya menjawab, "iyu na kak, apu tih...?"

"Mo...betu na...poi munangguk awak ku sungai moh..lah...!" je..kak,aku ona padek, tapi beko no lopeh oma awak do...? tanya Siah pada kakaknya.

Minah berusaha menyakinkan Siah adiknya, "beko awak sobuik samo omak,". Dengan senang hati Siah menjawab, "mo...kalau lagang itu, moh lah..awak poi dokek omak, "katanya lagi.

"Mak... ngapu tih omak di dapuo ko...?"tanya Minah.."mo..nak..iko tih koju omak,munganyam tika, potang lai urang

minta buekkan, "kata mak Saluih sambil tersenyum.

"Betu..na..mak kami onak poi munangguk ku sungai, bulieh no mak...? tanya Minah sambil merayu maknya. Sambil tertawa terbahak-bahak omak Saluih menjawab,

"Oh..poi munangguk, mo..poilah tapi kulian elok-elok di sungai tu..!" pesan mak Saluih pada anak-anaknya. Dengan gembira Minah dan Siah pun mulai bersiap-siap mencari *laku* dan *tanguk*.

Sesampai di sungai yang dituju, Minah berkata pada adiknya, "Dik..adiek munangguk adok ku hilie dan aku adok ku mudiek yoh...!"

"Iyulah kak..untong-untong dapek udang, lungkitang, ikan dan alu-alu yang banyak...neh!" jawab Siah dengan penuh harapan.

Mereka pun berpisah arah, Minah ke hulu sungai dan Siah ke hilir sungai. Mereka semakin asyik dengan pekerjaannya, sehingga saking asyiknya sore pun menjelang. Dengan hari semakin gelap, Siah ke hulu mencari kakaknya. Namun semakin ke hulu, ia tidak menjumpai kakaknya Minah. Kemudian ia memanggil berulang-ulang dengan suara lantang,

"Kak..Minah...kakak...dimano..kaka k...!" sahut Siah memanggil kakaknya.

"Kak...okak...o..kak...dimano tih kakak!"...sahutnya kembali.

Siah mulai sedih dan menagis karena sudah susah payah ia memanggil kakaknya namun tiada jawaban dan sahutan diterimanya di sungai itu. Kemudian dengan rasa putus asa ia pun pulang dengan rasa haru dan sedih karena berpisah dengan kakaknya Minah.

Sesampai di rumah ia menangis sambil mengadukan hal tersebut pada maknya, "Mak...mak...kakak na..ntah kumano?"kata Siah dengan sedih. "Olah kuimbau-imbau tapi lai nyauik do..."

Omak Saluih sangat terkejut mendengar cerita Siah anaknya itu. Lalu dia bertanya"Hilang bapu tih sanak deang tu..?" tanya mak Saluih heran dan bingung. "Mo..taden kami munangguk indo suarah do..kakak tu ku mudiek aku ku hilie...tapi samapi potang ko indo busuo kami leh do...di sungai tu?" katanya lagi.

Akhirnya omak Saluih pun sadar bahwa anaknya Minah sudah hilang di sungai itu, iapun bersiap-siap untuk mencari putrinya itu dengan membawa suluh karena

hari mulai gelap. Sesampai dio pinggir sungai mereka memanggil-manggil Minah, "Minaahh...o..Minah...dimano deang?"sahut mak saluih.

"Kak....Minah ...ooo..kak Minah...pulanglah kak...!! "sahut Siah adiknya.

"Cuaca semakin gelap, karena mendung dan awan hitam sudah menyelubungi langit biru di atas. Diiringi angin yang semakin kencang dan tiba-tiba hujan deraspun mengucur dari langit. Sambil berlari-lari mencari tempat perlindungan ibu dan anak itu seperti kehilangan akal untuk lari kemana. Mak Saluih berlari ke arah timur sedangkan Siah berlari ke arah barat tepatnya di pinggir sungai, lalu air sungai yang semakin meluap menyambar tubuh kecil Siah dan dibawa arus yang deras tersebut, sedangkan omak Saluih juga dilanda banjir, karena tiada sempat menyelamatkan diri dari amukan banjir yang datang dengan tiba-tiba itu.

Siah yang timbul tenggelam olah air banjir yang deras itu, masih sempat memanggil-manggil kakaknya Minah yang hilang tersebut,

"Kak...okak...kakak...o..kak..kakk..kakak...okaaakk..!" seru dan sahut Siah yang timbul tenggelam dibawa arus air deras

tersebut, dan ia baru berhenti memanggil setelah tenggelam di sungai itu.

Keesokan harinya, hal anehpun terjadi. Sungai dan danau yang ada di samping kiri dan kanan rumah mak Saluih menghilang. Di sana hanya tinggal kepingan-kepingan kayu dan bekas rumah mak saluih. Dan di situ terlihat lapangan yang luas. Sekarang omak Saluih dan kedua putrinya hanyalah tinggal legenda dan cerita dongeng belaka.

Itulah sebabnya masyarakat membuat nama desa Okak, yang berasal dari panggilan Siah kepada kakaknya Minah yang hilang. Selain desa Okak, masyarakat juga biasa menamakan desa tersebut dengan nama danau sakti (Danausati) dengan anggapan bahwa danau yang ada di desa tersebut sering terjadi kejadian yang aneh-aneh. Namun bagi masyarakat asli, nama desa Okak sudah menyatu dengan kehidupannya dan lebih suka menyebut "Okak" dari pada danau sakti atau lebih dikenal dengan nama Danausati.

Saat sekarang ini desa Okak atau desa Danausati sudah berubah namanya menjadi Desa Rambah Samo Barat, karena pengaruh dari pemekaran daerah Kabupaten Kampar dan sekarang termasuk dalam kawasan Kabupaten Rokan Hulu. Dan desa Okak

merupakan pusat pemerintahan (ibukota kecamatan) Rambah Samo. Desa ini berjarak 10 km dari ibukota Rokan Hulu (Pasirpengarayan).

xxx

Legenda Manggis Keramat

Di belakang mesjid Taqwa Muara Musu, ada sebatang pohon manggis keramat, batangnya kecil, mudah dipanjat, tetapi buahnya sangat lebat. Siapapun boleh mengambilnya, tetapi jangan dimakan di atas pohonya, jika ada yang melanggarnya mungkin akan bernasib sama seperti yang pernah dialami oleh seorang anak laki-laki yang bernama Udin.

Di suatu petang Udin pulang ke rumah sambil menangis menahan sakit perut. Seluruh celananya berlumuran dengan berak, demikian pula dengan baju bagian belakang. Melihat keadaan seperti itu, ayah dan ibunya lalu mendekatinya seraya bertanya tentang kejadian sebenarnya. Udin pun menerangkan kejadian ketika memakan buah manggis di atas pohonnya.

"Setelah aku makan buah manggis di atas pohonnya, lalu perutku sakit dan mencret-mencret."

"Manggis yang mana?"Tanya ayahnya.

"Manggis yang di belakang mesjid itu, batangnya kecil dan buahnya menghitam"jawab Udin lagi.

Mendengar penjelasan Udin ayahnya langsung tertawa.

"Kenapa ayah tertawa?"

"Manggis itu memang boleh dimakan siapa saja, tapi syaratnya tidak boleh makan di atas pohonnya." Terang ayahnya.

"Kenapa yah?"

"Di bawah manggis itu ada kuburan, dan manggis itu adalah anak dari yang punya kuburan itu."jawab ayahnya lagi. Lalu ayahnya bercerita kepada Udin tentang bagaimana asal-usulnya hingga pohon manggis itu menjadi keramat.

Ratusan tahun yang lalu, di sini tinggal seorang ibu dengan dua anaknya. Rumahnya kecil dan dindingnya dibuat dari kulit kayu. Anaknya yang besar berusia enam tahun sedangkan yang kecil tiga tahun. Kedua anak itu dalam keadaan yatim karena ayahnya telah lama meninggal. Dengan demikian, untuk menghidupi kedua anaknya itu sang ibu harus bekerja keras agar keluarga tersebut dapat bertahan hidup. Setiap hari sang ibu mengambil upah mencangkul di kebun atau ladang orang. Lain waktu ia juga pergi menumbuk padi.

Anaknya yang besar seorang perempuan yang berparas cantik. Karena ia gadis, ibunya sering memanggilnya dengan

panggilan *Gadeh* (gadis). Yang kecil laki-laki yang bernama Ujang. Semasa itu si Gadeh sudah dapat diharapkan tenaganya untuk mengasuh adiknya, memasak, mencuci pakaian, membersihkan pekarangan dan pekerjaan rumah lainnya.

Pada suatu petang, dari kejauhan kelihatan sang ibu memikul cangkul dan menjinjing bungkusan dengan langkah yang gontai menuju pulang. Si Gadeh sambil mendukung adiknya datang menyongsong ibunya ke halaman, seraya mengambil bungkusan yang di bawa ibunya itu.

"Ini apa isinya bu?" Tanya Gadeh.

"Oh...ini tanaman *Tuga* nak, amat enak di sayur, dan kebetulan sewaktu di *boncah* ibu juga mendapat beberapa ekor ikan yang nanti bisa digoreng. Enak sekali rasanya, tapi besok pagi saja di masak karena hari sudah mulai malam."

Esok pagi ibu telah siap-siap untuk pergi bekerja ke ladang orang. Sebelum berangkat ia berpesan kepada anaknya.

"Gadeh, ibu pagi ini pergi menuai padi orang setengah hari saja. Menjelang luhur ibu pulang, jangan lupa menyayur tuga itu dan menggoreng ikannya. Nanti kita sama-sama makan enak nak. Serasa sudah ada di tenggorokan ibu, sudah lama ibu tidak

memakannya. *Teragak* betul ibu rasanya, mudah-mudahan selera ibu yang patah beberapa hari ini akan terobati,"kata ibunya sambil meneguk air liurnya.

"Baiklah bu." Jawab Gadeh.

"Tinggallah dulu dengan kakakmu ya nak?" kata sang ibu sambil mengelus kepala anaknya yang kecil yang asik bermain di tepi pintu.

Sayup-sayup sampai terdengar kulik-kulik elang ditingkah kokok ayam menandakan hari telah tengah hari. Mengetahui akan hal itu, dilihat adiknya pun telah tertidur, Gadeh pun pergi memasak didapur. Setelah nasi masak, dimasaknya pula ikan goreng. Kemudian disayurnya cendawan itu, tatkala sayur dan goreng ikan membangkitkan selera si Gadeh. Timbullah hasratnya hendak mencoba mengenyam sayur itu, diambilnya sebuah pinggan dan kedalamnya dimasukkan dua sendok nasi, kemudian diambilnya dua tiga potong ikan goreng dan sayur lalu dimakannya.

"Wah...alangkah enaknya, sebaiknya ku tambah lagi makannya dua atau tiga sendok lagi" bisik si Gadeh, bangkit mengambil nasi dan sayur yang sedang terjarang itu, meskipun telah dua pinggan, Gadeh makan dengan sayur itu, namun ia

belum merasa kenyang. Malah terasa semakin bernafsu memakan sayur yang membangkitkan selera itu.

Dalam ia berfikir-fikir hendak menambah lagi, tiba-tiba adiknya terbangun dan menangis memanggil-manggil kakaknya yang sedang memasak di dapur itu, Gadeh pergi mendekati adiknya lalu membawanya ke dapur, seraya berkata:

"Jangan kau menangis dek, apakah kau lapar?, mau makan sayur cendawan?"

Adiknya mengangguk mengiyakan. Gadeh pun menyendokkan nasi serta mengambil sayur untuk adiknya. Lalu menyuruh adik yang disayanginya itu makan.

Melihat adiknya kesedapan makan, bangkit pula seleranya, maka dia terus makan bersama adiknya, pesan ibunya tidak teringat olehnya, ia terus berlomba-lomba makan dengan adiknya, tanpa disadarinya nasi dan sayur cendawan juga telah habis.

Akan hal ibunya, seharusnya pulang sebelum zuhur, namun karena ladang tempat ia mengambil upah agak jauh, maka sang ibu terlambat pulang, sementara itu Gadeh beserta adiknya yang telah kekenyangan makan, merasa mengantuk dan tak lama kemudian keduanya tertidur. Setelah matahari condong ke barat, selira hampir ashar,

dikejauhan tampak sosok tubuh lunglai berjalan menuju rumah, ibu yang telah merasa letih dan merasa sangat lapar itu berharap setiba di rumah dengan enaknya makan dengan sayur cendawan tuga yang sangat disukainya. Tiba di halaman ibu memandang ke kiri dan ke kanan serta ke atas rumah, namun anaknya yang disayangi tidak kelihatan, tidak menyongsongnya sebagaimana biasanya.

"Kemana gerangan mereka?,apa gerangan yang terjadi?"demikian merasuk tanya di hati sang ibu.

"Gadeh...Gadeh dimana kalian?" seru ibu sambil menaiki tangga ke rumah. Tidak ada jawaban, yang terdengar hanya dengkuran orang sedang tidur dengan nyenyak. Sewaktu ibu hampir sampai ke depan, dilihatnya kedua anak tersebut sedang tidur dengan pulas, sambil membelai dengan kasih sayang, anak itu dibangunkannya. Gadeh terkejut dan seraya bangkit dari tidurnya, termangu dan menyadari ibunya telah berada di dekatnya.

"Ayo bangkit, bangunkan adikmu, mari kita makan!" kata ibunya sambil melangkah ke dapur.

Melihat ibunya menuju dapur, Gadeh merasa gentar teringat akan salahnya. Tentu

ia akan dimarahi ibunya anak itu tidak menjawab, hanya terbayang ketakutan.

"Hai Gadeh, mana nasi dan sayur untuk ibu" desak ibunya.

"Hm...eh...dihabiskan adik bu" rengek Gadeh membuat alasan.

"Habis? Apakah tega kalian menghabiskan nasi dan sayur itu?"

"Ya...ibu lambat datang, kami tak tahan lagi sayur itu enak hingga lupa meninggalkan ibu" kata Gadeh mengaku salah.

"Astaga, jadi kalau enak dimakan sendiri dan tidak menenggang orang?. Betullah kamu ini anak yang tak tahu di untung dan tidak hendak membalas guna" kata ibunya sangat kecewa.

Karena tak tertahankan lagi oleh ibu rasa iba dan kecewa, lalu ia turun dari rumah seraya berkata :

"Tinggallah kalian, buatlah apa kata kalian. Ibu tidak perlu lagi bagi kalian". Beliau terus pergi.

Melihat ibunya pergi, Gadeh berseru "Kemana ibu? Jangan pergi ibu, biar Gadeh pergi menbelinya."

Ibu terus berlari sambil menangis ke pinggir sungai musu. Gadeh yang

mendukung adiknya terus berlari mengejar ibunya.

"Ibu...maafkan aku ibu. Kenapa kami ibu tinggalkan. Tunggu kami ibu. Ampun bu. Ampuni kami bu..." seru Gadeh hingga parau.

Ketika ibu tiba di tepi lubuk Napal Muara Musu kakinya tergelincir dan jatuh ke lubuk itu dan kepalanya terbentur batu lalu ibunya meninggal dunia. Lama kelamaan sampai pula Gadeh di tempat ibunya jatuh. Gadeh meraung dan menyesali perbuatan dirinya. Ia meratapi ibunya dengan beriba hati. Dilihatnya tidak ada seorang pun yang lewat maka dicobanya mengangkat ibunya dari lubuk itu. Sekitar seratus meter dari lubuk itu Gadeh sudah kelelahan membawa tubuh ibunya. Maka ibunya akhirnya dikubur di tempat itu juga. Setelah dikuburnya, Gadeh duduk dekat kubur ibunya berhari-hari.

Akhirnya badanya mulai tumbuh lumut dan akhirnya menjadi sebatang pohon manggis, sedangkan adiknya menjadi Tempirar (sejenis binatang kecil yang menggigit sampai memerah dan bengkak dan tinggal disekitar pohon manggis itu). Gadeh yang menjelma sebatang pohon manggis itu bersumpah, siapa yang memakan hasilku di

atas aku, demi menjaga hormat ku pada ibuku, aku tidak akan selamatkan dia.

Setelah diceritakan oleh ayahnya, si Udin tetap memakan buah manggis itu, tetapi tidak lagi di atas pohonnya.

xxx

Asal Usul Sungai Batang Lubuh

Sungai Batang Lubuh merupakan sungai yang terlebar di Rokan Hulu. Lebarnya lebih kurang 50 meter. Sungai Batang Lubuh mempunyai peran yang sangat vital bagi penduduk setempat diantaranya sebagai tempat mandi, mencuci (MCK) dan juga bagi para nelayan sebagai tempat mencari ikan. Pada musim *gamak* misalnya, bukan hanya para nelayan tetapi juga masyarakat umum ikut mencari ikan ke sungai itu. Sungai Batang Lubuh sekarang berbeda dengan yang dulu. Dulu sungai itu selain luas dan dalam, juga mempunyai ikan yang banyak. Batang Lubuh terdiri dari dua kata, yaitu *batang* yang berarti sungai dan *lubuh* yang berarti kotor atau orang yang berbuat kotor.

Menurut cerita, dahulu kala di tepi Sungai Batang Lubuh ada sebuah perkampungan penduduk. Di kampung itu hiduplah sepasang suami istri. Kedua suami istri itu hidup serba berkecukupan. Mereka mempunyai ladang yang luas sebagai tempat usaha. Namun selama beberapa tahun perkawinan, mereka belum juga mempunyai seorang anak. Keduanya selalu berdo'a dan berusaha agar Yang Mahakuasa mengaruniai

anak sebagai penerus keturunan dan pewaris harta yang mereka miliki.

Tidak berapa lama kemudian, rupanya Yang Mahakuasa mengabulkan do'a kedua hamba-Nya itu. Sang istri hamil. Sepasang suami istri itu sangat bersyukur kepada Allah SWT karena do'a dan ikhtiar mereka selama ini telah dikabulkan.

"Alhamdulillah! Akhirnya dikabulkan Tuhan do'a kita", ujar si suami kepada istrinya. Mendengar hal itu, si istri pun menambahkan," Begitulah kekuasaan Tuhan pada hamba-Nya. Sepertinya kedua insan itu larut dalam kebahagiaan yang mereka dapatkan.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, suami istri itu menantikan kehadiran anak pertamanya. Si istri selalu menjaga kandungannya dengan baik. Mereka tidak mau terjadi gangguan pada proses kelahiran anaknya nanti. Lalu si suami menasehati istrinya sambil berkata," Dinda, baik-baiklah menjaga kandungan dinda ini. Kalau ada pekerjaan yang berat, biarlah kanda saja yang mengerjakannya. Kandunganmu sudah hampir sembilan bulan, itu berarti tidak berapa lama lagi dinda akan melahirkan."

Mendengar nasehat itu si istri pun menjawab," Iya kanda, semoga tidak ada gangguan waktu melahirkan nanti."

Suami istri itu saling tersenyum. Keduanya tidur dengan sejuta harapan menumpuk di dada mereka.

Pada suatu malam, si suami bertanya pada bayi yang ada dalam kandungan istrinya,

"Kelak kalau kamu sudah besar, siapa yang akan menjadi istrimu?"

Anak dalam kandungan itu menjawab "Ibuku."

Mendengar hal itu si suami heran dan begitu juga si istri. Si suami merasa penasaran, lalu ia bertanya lagi,

" Kelak kalau kamu sudah besar, siapa yang akan menjadi istrimu?".

Anak dalam kandungan itu menjawab," Ibuku."

Sepasang suami istri itu semakin heran. Untuk ketiga kalinya si suami bertanya dan si anak dalam kandungan itu menjawab dengan jawaban yang sama. Kedua suami istri itu jadi gelisah dan tidak percaya pada apa yang baru mereka alami. Keduanya tidak bisa tidur. Hati mereka dibalut dengan kegelisahan.

Selama ini mereka mengharapkan kehadiran seorang anak dalam kehidupan

mereka. Anak yang akan meneruskan keturunan mereka. Dalam suasana penuh kegelisahan itu, si istri berkata," Mungkin ini sudah menjadi suratan takdir bagi kita."

Si suami memandang istrinya dengan tatapan lekat dan tidak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Ia merasa mulutnya terkunci. Perlahan air mata mengalir dari sudut matanya. Tanpa disadari makin lama air mata itu makin deras. Bagaikan air sungai yang mengalir deras. Kedua insan itu termangu dengan perasaan yang mengharu biru dan segundah luka yang membongkah di hati.

Si istri bertanya, "Kalau anak dalam kandungan ini lahir, apa rencana kita?". Mendengar pertanyaan itu, lalu si suami menjawab dengan penuh pertimbangan

Rencanaku anak lubuh ini akan kuhanyutkan ke sungai di belakang rumah kita, biarlah kita tidak punya anak, daripada punya anak tapi membuat malu."

Setelah sembilan bulan berlalu, hari kelahiran bayi itu pun tiba. Namun kedua suami istri itu tidak menyambut kelahiran anaknya dengan bahagia seperti pasangan umumnya yang mendambakan anak. Penduduk kampung banyak yang berdatangan. Mereka ikut bahagia dengan

kelahiran bayi itu. Mereka mengira dengan kelahiran bayi itu akan memberikan kebahagiaan pula pada keduanya, karena selama ini mereka belum dikaruniai seorang anak oleh Yang Mahakuasa.

Penduduk kampung memberikan ucapan selamat kepada kedua suami istri itu, " Selamat ya, sekarang kalian sudah mempunyai anak. Kami pun rasanya turut senang". Suami istri itu menangis. Mereka tidak menyangka, kalau penduduk kampung ikut bahagia dengan kelahiran anak pertama mereka. Salah seorang penduduk merasa heran melihat keduanya menangis tersedu-sedu. Penduduk itu berkata,

"Bagaimana kalian ini, anak kalian sudah lahir. Tapi kalian sepertinya tidak bahagia."

Keduanya saling pandang. Ingin rasanya mereka menceritakan kegelisahan yang mereka alami, tapi keduanya tidak berani.

Lalu penduduk itu bertanya lagi,

"Sebenarnya apa yang terjadi dengan kalian?"

Dengan perasaan sedih sang suami menceritakan hal ikhwal yang sebenarnya terjadi. Mendengar hal itu, penduduk kampung terkejut. Semuanya saling bertanya

Suasana di rumah itu riuh dengan suara penduduk seperti mengiringi luka di hati kedua suami istri itu.

Setelah anak itu berumur seminggu, anak l*ubuh* itu dihanyutkan ke sungai. Anak pertama yang diharapkan untuk meneruskan keturunan. Anak pertama yang akan mewarisi harta benda mereka.

Namun takdir Tuhan berkata lain, buah hati yang mereka harapkan selama ini harus dibuang karena mereka tidak ingin menanggung malu. Keduanya menangis melihat anaknya yang kian lama kian jauh. Terbawa arus sungai. Kini anak itu telah hilang dari pandangan mereka. Namun keduanya tetap berdiri dengan mata tertuju ke arah hilir sungai.

Hati mereka digelayuti kegundahan yang mengiris hati. Luka yang begitu dalam dan mungkin tidak akan terobati. Maka setelah kejadian itu, penduduk kampung menamai sungai yang mengalir di kampung mereka dengan sebutan "*Batang Lubuh*" yang berarti sungai tempat hanyutnya orang kotor (orang yang berbuat kotor).

Konon kabarnya, anak itu terdampar di suatu kampung. Kemudian ada sebuah keluarga yang sudi memungut dan

mengangkatnya sebagai anak. Setelah ia dewasa, anak itu pergi merantau.

Lama sudah anak itu berjalan. Maka sampailah ia pada suatu kampung. Dia singgah dan bermalam di salah satu rumah penduduk. Ternyata rumah yang disinggahinya itu adalah rumah kedua orang tuanya. Dia tinggal disana untuk beberapa bulan.

Pada suatu malam, anak itu disuruh menunggu ladang. Si bapak ingin mencoba kepatuhan si anak. Apakah si anak betul-betul menungggu ladang atau tidak. Si bapak mematahkan tebu yang ada di belakang rumah. Mendengar hal itu, si anak mengambil tombak dan melemparkannya ke arah si bapak. Tombak itu menancap tepat di dada si bapak. Akhirnya si bapak meninggal dunia. Setelah peristiwa itu, si anak menikahi istri si bapak yang sebenarnya adalah ibunya sendiri.

xxx

Asal Usul Dusun Tulang Gajah

Dahulu kala ada sebuah kerajaan yang aman serta makmur. Kerajaan itu terletak di Daerah Tambusai.kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Murhum Panjang Tangan Sebelah. Nama yang cukup unik tapi ini bukan sekedar nama biasa. Melainkan nama ini mempunyai cerita ketika beliau masih kanak-kanak. Waktu kecil ia selalu mencubit teman-temannya dan ia juga sering berkelahi bersama teman sepermainannya. Hal ini membuat ayahnya murka. Ia dikutuk memiliki tangan yang panjang sebelah.

Murhum mempunyai seorang adik yang bernama Jintuan Tuk Sakti. Ia terkenal dengan ilmunya yang sangat sakti dan luar biasa. Jintuan sudah terkenal sakti semenjak dia berumur 8 tahun. Kemampuannya telah terbukti dengan mengalahkan salah seorang pendekar di kerajaannya pada saat itu.

Namun sebelum ayahanda mereka meninggal, beliau berwasiat kepada Murhum. Adapun wasiat itu berisi, "Apabila Jintuan telah berumur 25 tahun dan telah menikah maka bagilah kerajaan menjadi 2 bagian, yakni Kerajaan Tambusai dan Kerajaan Rokan."

Hari demi hari berganti, 25 tahun telah berlalu. Kini Jintuan telah menikah dengan seorang wanita cantik, anak penghulu di daerah kerajaan itu. Dengan terjadinya pernikahan itu maka syarat Jintuan untuk menjadi raja pun telah terpenuhi. Mengingat wasiat ayahnya maka Murhum meminta adikya untuk mengadakan pembagian wilayah. Murhum tetap di Kerajaan Tambusai sedangkan adiknya dipindahkan ke Kerajaan Rokan tepatnya di tepi Sungai Batang Lubuh.

Karena kerajaan dibagi maka rakyat pun ikut dibagi, di mana sebelumnya Kerajaan Tambusai mempunyai 15 suku. Untuk Kerajaan Tambusai, Murhum mengambil 8 suku sedangkan 7 suku lagi diserahkan pada Kerajaan Rokan yang terdiri dari suku Pungkut, Kuti, Kuti Air, Ampu, Tueku dan lain-lain. Setelah pembagian rakyat selesai diadakan, maka diadakan pertemuan kedua raja tersebut yang didampingi oleh kepala suku di masing-masing pihak untuk menentukan pembagian perbatasan. Musyawarah dan mufakat dicapai, perbatasannya terletak di hutan Kumpai yang sekarang ini terletak di Dusun Boncah Tagonang. Untuk membuat perbatasan, maka dikerahkanlah penduduk untuk menebang atau merambah hutan Kumpai itu. Hari demi

hari, minggu demi minggu berganti maka selesai pulalah perambahan hutan tersebut.

Setelah pembagian kerajaan, rakyat dan perbatasan selesai maka roda pemerintahan dipegang oleh masing-masing kerajaan. Kerajaan Tambusai telah sah menjadi milik Murhum Panjang Tangan dan ia sendiri yang memegang roda pemerintahannya. Sedangkan, Kerajaan Rokan sudah sah menjadi milik Jintuan Tuk Sakti dan ia sendiri yang menjadi raja serta memerintah di wilayahnya.

Disaat Jintuan Tuk Sakti menjadi raja, Kerajaan Rokan pun menjadi kerajaan yang aman dan makmur. Hasil-hasil pertanian melimpah ruah dan banyak penduduk yang hidupnya sejahtera. Itu tak terlepas dari sifat Jintuan yang arif dan bijaksana. Namun belum beberapa lama Jintuan menjadi raja terjadi peristiwa yang menggemparkan kerajaan serta penduduk desa.

Entah apa, entah siapa yang jelas kejadian itu membuat semuanya berantakan bahkan kerajaan dan roda pemerintahan menjadi kacau. Banyak warga yang mengatakan mereka melihat sesosok makhluk yang besar, berbulu dengan mata merah dan gigi panjang. Makhluk itu datang ke rumah warga untuk menakut-nakuti mereka. Apalagi

penduduk tersebut mengatakan makhluk itu bisa datang dan pergi sesuka hatinya alias bisa menghilang. Namun setelah Juntuan mendengar itu, ia tidak tinggal diam. Ia mengadakan sayembara, Barang siapa yang bisa menangkap makhluk jadi-jadian itu akan dijadikan sebagai patih kerajaan.

Mendengar sayembara yang diadakan oleh raja tadi maka para pendekar berdatangan dari penjuru dan pelosok desa. Mereka ingin memenangkan hadiah yang dijanjikan raja. Namun sayangnya setiap kali para pendekar mencoba melawan makhluk itu, tubuh para pendekar menjadi lemah, tak berdaya bagaikan melihat hal yang sangat menakutkan. Sudah banyak cara dilakukan raja namun belum ada yang berhasil. Bahkan akibat kejadian itu banyak warga atau penduduk yang pindah untuk mencari tempat yang aman.

Ada sebagian penduduk lari ke hilir sungai, yang dinamakan orang dengan Rambah Hilir. Sebagian lagi banyak lari ke hulu Sungai Rokan, dinamakan pula Rokan Hulu dan ada pula yang masih menetap di daerah Kerajaan Rokan. Lama kelamaan penduduk pun semuanya pindah dan raja pun juga pindah ke Kerajaan Tambusai serta menetap bersama kakaknya. Setelah beberapa

lama kabar tentang mahkluk aneh itu pun hilang dan banyak penduduk yang mulai kembali ke desa itu lagi.

Banyak penduduk yang tinggal dan membentuk pemukiman baru. Daerah itu diberi nama Desa Luba Hilir Barat. Sebelah timurnya berbatasan dengan Desa Luba Hilir. Puluhan tahun lamanya mereka menempati daerah tersebut. Masyarakat dan penduduknya makin bertambah banyak.

Pada suatu hari di desa Luba Hilir Barat ini dituruni hujan deras yang berkepanjangan. Hal ini membuat Sungai Batang Lubuh meluap hingga terjadi banjir besar. Banjir itu mengenangi desa-desa di pinggir Sungai Batang Lubuh, termasuk Desa Luba Hilir Barat. Sebagai akibatnya, banyak penduduk yang meninggalkan desa itu untuk mencari tempat yang aman. Bahkan sebagian penduduk banyak yang mengungsi ke desa-desa tetangga.

Selama dua minggu banjir menggenangi Desa Luba Hilir Barat. Kini air pun surut dan para penduduk kembali ke rumah mereka masing-masing. Seluruh penduduk bergegas membersihkan rumah-rumah mereka dari sampah dan lumpur serta menata kembali rumah mereka seperti sedia kala. Namun ibarat pepatah *sudah jatuh*

ketimpa tangga pula, itulah ungkapan yang cocok untuk peristiwa ini. Setelah selesai ditimpa banjir, kini Desa Luba Hilir Barat pun didatangi segerombolan gajah putih.

Konon katanya gajah putih itu merupakan jelmaan dari roh para raja yang telah lama meninggal atau dinamakan sebagai gajah keramat. Akibat kedatangan gajah itu membuat masyarakat merasa cemas.Gajah itu bukan hanya suka merusak tanaman warga tapi juga suka mengamuk dan merusak perumahan penduduk.

Berbagai usaha telah dilakukan penduduk untuk mengusirnya. Mulai dari membuat perangkap, membuat jerat sampai dengan meracuni gajah itu, tetapi usaha hanya sia-sia saja. seluruh masyarakat telah habis daya dan upaya serta berputus asa. Sampai akhirnya seluruh penduduk pindah dan desa pun dikuasai oleh gajah. Akibatnya banyak warga yang mengatakan bahwa Desa Luba Hilir Barat adalah Desa Gajah karena dihuni oleh banyak gajah.

Beberapa lama kemudian maka para pemuka masyarakat pun kembali mengadakan musyawarah untuk mengusir para gajah dari desa mereka. Setelah berunding maka mereka mengambil jalan pintas yaitu dengan cara menembakinya. Seluruh masyarakat pun

dikerahkan untuk memburu gajah itu, namun malah para penduduk yang terlibat itu mati terbunuh sia-sia. Kejadian itu membuat semangat para penduduk menjadi kurang bahkan masyarakat tidak bersedia lagi menjadi relawan untuk memburu gajah tersebut. Akibatnya usaha yang kedua kalinya pun gagal.

Tidak berapa lama kemudian, Desa Luba Hilir Barat pun dituruni oleh hujan lebat yang berkepanjangan. Desa Lubah Hilir Barat kembali ditimpa banjir. Sungai Batang Lubuh pun kembali meluap. Semakin hari air pun bertambah tinggi hingga menenggelamkan Desa Luba Hilir Barat dan semua gajah pun ikut mati tenggelam. Setelah lama digenangi air kini air pun mulai surut. Para penduduk pun kembali bergembira atas kejadian yang menimpa gajah putih itu. Seluruh penduduk pun pulang ke rumahnya masing-masing, tapi itu belum membahagiakan hati mereka dikarenakan bangkai dan tulang gajah masih berserakan dimana-mana, apalagi bau udara busuk yang sangat menyengat. Namun masyarakat tak tinggal diam mereka pun saling bergotong-royong membersihkan kampung mereka.

Selesainya bergotong royong, Desa Luba Hilir Barat pun menjadi bersih dan

kembali seperti sedia kala. Aktifitas masyarakat mulai tampak dari hari ke hari. Untuk mengadakan syukuran atas terlepasnya Luba Hilir Barat dari musibah itu, maka pemuka masyarakat pun mengadakan musyawarah tentang acara yang akan dilaksanakan.

Dalam musyawarah tersebut, ada salah seorang yang mengusulkan untuk mengganti nama desa mereka dengan nama Dusun Tulang Gajah dan akhimya usulan itu diterima oleh para ninik mamak serta pemuka adat dengan gembira. Satu minggu kemudian acara syukuran untuk peresmian pergantian nama Dusun Luba Hilir Barat menjadi Dusun Tulang Gajah. Sampai sekarang nama itu tetap abadi sepanjang masa serta melekat pada sejarah.

xxx

Asal Usul Desa Surau Gading

Pada zaman dahulu, sekitar tahun 1809, ada seorang anak manusia yang bernama Tamin dengan gelar H. Syeh Ismail Alkholidina Nagsabandi. Beliau dilahirkan di Desa Gading Kecamatan Barumun Tengah, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Sewaktu beliau berumur sekitar 15 -- 20 tahunan, beliau belajar mengaji Al-Quran di kampung halamannya yang bernama Kampung Gading di Tapanuli Selatan. Setelah berumur 20 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya dibidang agama Islam ke Negeri Kedah, Malaysia. Beliau sangat tertarik dengan ilmu agama. Hal ini menjadi ambisinya untuk memperdalam Ilmu Fiqih selama lima tahun terakhir.

Setelah menjalani pendidikan, beliau kembali ke kampung halamannya untuk mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya di Negeri Kedah, Malaysia. Beliau mengajarkan Ilmu Fiqih kepada masyarakat di sekitarnya selama beberapa tahun. Oleh karena beliau belum merasa puas dengan ilmu yang diperolehnya. Maka beliau melanjutkan Ilmu Tariqat Naqsabandiyah di Kampung Koto Tuo Kumpulan Bonjol Kecamatan Sumatera Barat.

Setelah beberapa tahun lamanya, beliau berada di Kumpulan Bonjol dalam mendalami Ilmu Tariqat Ma'rifat dan Hakiqat yang diajarkan oleh gurunya Allah Yarham Maulana Syekh Ibrahim Alkhodina. Kemudian beliau disuruh kembali ke kampung halamannya untuk mengajarkan Ilmu Tariqat. Alhamdulillah ilmu itu dapat berkembang.

H. Syeh Ismail adalah Khalifah ke-11 dari Kumpulan Bonjol yang bertugas mengajarkan Ilmu Tariqat di Daerah Rambah. Pada waktu itu beliau diberi gelar oleh gurunya Lobe Rambah.

Pada waktu itu Daerah Rambah dipimpin oleh seorang raja Rambah yang ternama. H. Syeh Ismail yang lebih dikenal dengan nama"Lobe Rambah" bermukim di sana. Beliaulah orang pertama yang membangun surau sebagai tempat mengajarkan Ilmu Tariqat di Langkitin. Surau itu diberi nama Surau Tinggi yang berjarak 15 km dari Pasir Pengarayan.

Di tempat itulah beliau pertama kali memberikan pengajian dan pelajaran Ilmu Tariqat, sekaligus tempat suluk dan bertawajuh. Pada tahun 1897, beliau pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Setelah pulang dari tanah suci, beberapa

tahun kemudian beliau mengajarkan Ilmu Tariqat di Desa Langkitin. Pengajian itu mengalami perkembangan jemaah yang sangat pesat sehingga tempat yang ada tidak mungkin lagi diperluas. Mengingat zaman penjajahan Jepang yang begitu menyiksa rakyat, sehingga masyarakat Desa Langkitin hanya mempunyai tanah yang terbatas. Hal ini membuat masyarakat Langkitin tidak dapat memperluas surau yang ada di daerah mereka. Maka dari itu surau yang ada di Langkitin dipindahkan ke suatu tempat yang baru yang berjarak 5 km sebelah kanan arah menuju Ujung Batu atas persetujuan gurunya dari Kumpulan Bonjol.

Atas kebaikan raja Kerajaan Rambah, H. Syeh Ismail dihibahkan tanah seluas 5 km persegi yang kemudian berkembang menjadi sebuah perkampungan. Oleh karena di tempat baru itu telah didiami oleh begitu banyak penduduk maka beliau mendirikan surau. Bangunan surau itu terbuat dari kayu dan beratapkan seng. Surau itu berukuran 20 x 20 m dan bertingkat dua dimana pada lantai dasar merupakan tempat para jemaah melaksanakan ibadah salat, sedangkan di tingkat atas digunakan untuk suluk dan bertawajuh. Keberadaan surau itu sebagai tempat mengajarkan Ilmu Tariqat Hakikat

dan Ma'rifat. Kebetulan letaknya juga berdekatan dengan sungai. Hal ini disebabkan berbagai alasan. Diantaranya jika surau itu di bangun dekat dengan sungai maka mudah bagi para jemaah untuk mengambil air wudhu.

Dari tahun ke tahun, jemaah surau tersebut semakin bertambah. Jemaah itu tidak hanya berasal dari masyarakat daerah setempat tetapi juga ada yang berasal dari luar daerah. Hal ini berdampak terhadap perekonomian seperti dengan didirikannya pasar. Pasar itu diberi nama pasar gading. Ini dimaksudkan sebagai penghargaan kepada Syeh Ismail yang telah banyak mendirikan surau-surau di daerah lain. Nama itu berasal dari daerah kelahiran Syeh Ismail yaitu Desa Gading. Syeh Ismail meninggal dunia pada tanggal 4 September 1948 M dalam usia 139 tahun.

Setelah itu, keadaan surau tersebut sangat ramai dikunjungi oleh para jemaah terutama mereka yang mengambil Ilmu Tariqat dan bersuluk. Menurut hadap Tariqat bahwa dalam 3 kali setahun, para jemaah dari masing-masing surau tersebut datang ke surau gading untuk mengadakan suluk.

Oleh karena beliau telah banyak berjasa terhadap daerahnya, maka masyarakat

sekitar maupun masyarakat daerah tetangga memberi nama desa itu dengan Desa Surau Gading.

xxx

Asal usul Desa Batang Samo

Pada zaman dahulu kala datanglah ke muara sungai Kaiti seorang yang bernama Raja Sutan Mangamar Jasungan Bulu yang merantau dari Tapanuli, kemudian ia menetap serta mulai membuka lahan dan berladang . Setelah beberapa tahun, ia mencoba menyusuri hulu sungai Kaiti dan kemudian bermukim disekitar Luba Hilir, dahulu daerah itu namanya bukan Luba Hilir, hanya sekarang saja dinamakan i Luba Hilir. Raja tersebut membuat ladang pula di sana.

Raja Sutan mangamar mempunyai seorang putri yang bernama Nambuta Raja. Putri Nambuta sedang mandi di sungai Kaiti. Ia memiliki rambut yang panjang, Ketika mandi di sungai rambutnya tersangkut di duri-duri yang berada di tepi sungai, karena kejadian tersebut maka sungai itu dberi inama oleh raja sungai sungai Kaiti.

Ringkasnya, Raja Sutan Mangamar pindah ke Batak Bosamo-Samo. Karena nama Batak Bosamo-Samo itu agak ganjil terdengar maka sang raja pun mengganti nama terasebut menjadi Batang Samo yang asalnya dari Batak Bosamo-Samo.

Kemudian terjadilah perang antara Raja Rambah dengan Raja Rokan. Terdengar ceritanya oleh Raja Rambah bahwa tamunya tersebut adalah Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu. Dinamakan demikian karena bulu tangan dan kakinya menghadap ke atas sedangkan manusia normal menghadap ke bawah. Karena itulah dikenal dengan Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu. Beliau berasal dari Tapanuli.

Kemudian datanglah Raja Rambah tersebut menemui Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu. Beliau minta tolong kepada Sutan Mangamar untuk membantu Raja Rambah berperang melawan Raja Rokan. Maka Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu bersedia membantu Raja Rambah berperang melawan Raja Rokan dengan satu syarat. Syarat tersebut adalah perjanjian Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu yang menanyakan imbalan yang akan didapatnya.. Raja Rambah mengatakan akan memberi tanah wilayah imbalannya jikalau menang berperang melawan Raja Rokan.

Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu menerima tawaran dari Raja Rambah. Maka berangkatlah Raja Rambah dengan Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu ke sebuah

desa. Di sana para raja-raja tersebut berjanji untuk melaksanakan kesepakatan mereka.

Maka sampai sekarang desa itu bernama desa Janjiraja.

Berangkatlah Raja Rambah dan Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu menuju Rokan untuk berperang. Setelah lama berjalan Raja Rambah dan Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu beserta pasukannya beristirahat di sebuah desa dan membuat pertahanan atau benteng. Dulu benteng dikenal dengan sebutan Hubu.

Maka sampai sekarang desa tempat peristirahatan raja tersebut dinamakan Desa Hubu, kemudian diperbaiki menjadi desa Kubu Baru. Setelah beristirahat pasukan beserta Raja-raja berangkat lagi menuju Rokan.

Setelah sampai diperbatasan antara wilayah Raja Rambah dengan Raja Rokan mulai ada pertentangan dengan dubalang-dubalang Raja Rokan.

Diantaranya adalah pertentangan dengan dubalang –dubalang Raja atau penjaga-penjaga batas wilayah Raja Rokan. Namun semangat Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu tidak pernah pudar.

Akhirnya, semua dubalang-dubalang Raja Rokan ada yang mundur dan ada yang gugur. Pasukan Raja Rambah beserta Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu itu terus maju dan beberapa saat kemudian sampailah mereka di daerah istana Raja Rokan.

Seluruh prajurit dan pengawal istana gempar melihat kedatangan Raja Rambah dan Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu beserta pasukannya. Prajurit Raja Rokan mengadu kepada rajanya bahwa Raja Rambah telah datang dan dibantu oleh Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu. Raja Rokan keluar dari istananya dan langsung mengerahkan semua prajuritnya untuk berperang melawan Raja Rokan beserta pasukannya.

Peperangan pun tidak dapat dielakkan lagi. langsung menggebu-gebu. Satu- persatu anggota dari Raja Rokan dengan Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu.mulai berjatuhan. Setelah itu, kedua raja tersebut berpeerang dengan menggunakan pedang masing-masing.Masing-masing menggunakan keahliannya dalam berperang.

Akhirnya, Raja Rokan pun kalah. Untuk menyelamatkan diri maka Raja Rokan melompat kesebuah lubuk yang dalam di sebuah sungai. Raja Sutan Mangamar

Jasungsang Bulu terus mengejar Raja Rokan, ia pun ikut melompat ke dalam lubuk tersebut. Dengan penuh semangat Raja Rokan dibunuh oleh Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu dengan pedangnya.. Maka tewaslah Raja Rokan di dalam lubuk tersebut. Sejak itu dinamakanlah lubuk itu dengan nama lubuk berdarah. Kemudian nama itu diubah menjadi lubuk bendaharo. Lubuk Bendaharo sekarang berada di Ujung Batu.

Akhirnya peperangan itu dimenangkan oleh Raja Rambah yang dibantu oleh Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu.Raja Rambah dan Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu beserta pasukannya pulang ke Rambah. Setelah sampai di Rambah Raja Sutan mangamar Jasungsang Bulu datang ke istana Raja Rambah untuk menagih janji. Dulu Raja Rambah menjanjikan akan memberikan beberapa wilayah jika mereka menang.

Raja Rambah menyuruh Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu membuat sebuah obor dan sebuah rakit dari bambu. Dengan obor ditangan yang telah dihidupkan, maka Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu menaiki rakitnya tersebut ke hilir sungai Batang Lubuh.

Setelah rakitnya mulai berjalan ke hilirsungai Batang Lubuh. Sepanjang obornya masih menyala maka sepanjang itulah tanah wilayah untuk Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu yang diberikan oleh Raja Rambah kepadanya. Kemudian Raja Sutan Mangamar Jasungsang Bulu kembali ke kampung Batak Basamo-samo. di Hutalobu.

Setelah itu prajurit atau pengawal-pengawalnya juga ikut diberi kesempatan untuk membuka lahan yang diberi oleh Raja Rambah.. Ada yang ke Tangun yang bernama Sutan Mangamar II. Ada yang ke Menaming yang bernama Sutan Kumala Bulan. Ada yang ke Janjiraja yang bernama Marajo Hotik. Ada yang ke Kubu Baru yang bernama Sutan Laut Api II. Ada yang ke Huta Kaiti yang bernama Sutan Laut Api I. Yang ke Sigatal atau Ampang Sibaro yang bernama Sutan Muda. Yang ke Surau Gading atau Sungai Salak bernama Sutan Tua, Jadi semua itu dinamakan Napitu Huta atau tujuh desa yang diberi gelar Maraja Berbaris Sutan Beratur.

Kemudian lama- kelamaan Sutan Mangamar II yang ada di Tangun membuka lahan yang ada disekitar itu untuk memperluas perkampungan yang dibina oleh Sutan Mangamar. Sutan yang berada di Manaming juga memperluas daerah untuk

perkampungan yang dibina oleh Sutan Kumala Bulan. Sutan yang berada di Janjiraja juga ikut memperluas perkampungan di daerahnya yang dipimpin oleh Marajo Hotik. Di Kubu Baru juga memperluas daerah perkampungan yang dibina oleh Sutan Laut Api II.

Begitu juga Sutan Laut Api I memperluas daerah yang ada di Kaiti untuk perkampungan hingga sekarang. Kaiti terbagi tiga daerah yaitu Kaiti I, Kaiti II dan Kaiti III atau Sialang Jaya. Begitu juga yang di Sigatal atau Amapng Sibaro memperluas perkampungannya yang dipimpin oleh Sutan Muda, dan Sutan Tua yang berada di Surau Gading atau Sungai Salak tidak mau ketinggalan beliau juga ikut memperluas daerah untuk perkampungannya yang dibina oleh Sutan Tua itu sendiri. Begitulah semuanya membangun daerah yang dipimpinnya masing-masing.

Setelah itu Raja Sutan mangamar Jasungsang Bulu yang bermukim di Huta Lobu Batak Bosamo-samo membangun daerahnya juga untuk perkampungan rakyatnya. Sebagai raja di Batak Basamo-samo diberilah berbagai nama suku-suku oleh Raja Sutan mangamar Jasungsang Bulu. Sebagai raja diberi suku Nasution, sebagai

pengawal pribadinya diberi suku Daulay yang bernama Jabatindih dan kedua pengawalnya diberi suku Lubis yang bernama Rokkayo Jabikkolang.

Istana raja diberi nama Bondul Na Opat atau empat Sudut yaitu yang pertama bondul kesatu yang dijaga oleh suku Siregar Bagas Rarangan. Bondul kedua dijaga oleh suku Lubis. Bondul ketiga dijaga oleh suku Siregar Maraja Omas dan bondul yang keempat dijaga oleh suku Hasibuan yang mempunyai nama Jabumi.

Dari itu huta yang bernama Batak Basamo-samo diubah namanya menjadi huta Batang Samo. Itulah asal-usul terjadinya desa Batang Samo yang mempunyai sejarah yang sangat berarti. Hingga sekarang desa Batang Basamo ada dua yaitu Batang Samo Hulu dan Batang Samo Hilir.

Sebenarnya dari dahulu yang ada hanya Batang Samo saja, tetapi oleh penerusnya yang bernama Mangaraja menerima penduduk dari kampung Sopan di hilir Batang Samo, kemudian menjadi penduduk yang bermukim di Batang Samo. Sebenarnya pemindahan penduduk dari kampung Sopan diterima di Batang Samo. Saat ini diberi nama Batang Samo Hilir sampai sekarang.

Sekarang pemerintah ingin memperluas dan melebur nama wilayah-wilayah tersebut maka dibuatlah Batang Samo ini sebagai pusat pedesaan yang terdiri dari sungai Dersas Hilir, Batang Samo Hulu, Batang Samo Hilir dan Kubu Petembang atau Pesagang. menjadi satu desa dengan nama desa Suka Maju itulah riwayat atau sejarah Batang Samo secara ringkas.

xxx

Asal Usul Desa Pasir Pandak

Tuk Nya'ang adalah salah seorang pegawai kerajaan. Tubuhnya besar, tinggi, perkasa dan tenaganya sangat kuat. . Lebar dadanya saja 7 hetu (dari siku sampai ujung jari tengah). Sehingga dapat dibayangkan betapa besar dan tingginya.

Tuk Nya'ang mempunyai calon istri yang sangat cantik. Namanya Putri Hijau (Putri Bungsu). Pada gigi Putri Hijau tersebut terselip emas. Tubuhnya tinggi bersar seperti Tuk Nya'ang tetapi tidak mempunyai kekuatan. Siapa sesungguhnya Putri Hijau ini tidak terlalu jelas ceritanya.

Alkisah, Putri Hijau diculik oleh sekawanan penculik. Mendengar hal tersebut, Tuk Nya'ang marah dan bertekad ingin mengejar sekawanan penculik tersebut untuk menyelamatkan calon istrinya.

Untuk mengejar sekawanan penculik tersebut Tuk Nya'ang menempuh jalur perairan. Dari laut melewati sungai Batang Lubuh Kepenuhan sampai ke perairan Bengkalis. Kendaraan yang dipakai Tuk Nya'ang adalah sebuah sampan yang sangat besar dan cepat. Pendayungnya diberi nama Blanti Bujang (Bujang Yuyak). Pendayung

Blanti Bujang ini sangat besar, lebih besar dari cupak (ukuran dua liter) sebanding dengan tubuh Tuk Nya'ang yang tinggi besar dan kuat. Sekali mendayung dua tiga pulau terlewati, begitulah kuatnya dayungan Tuk Nya'ang.

Tuk Nya'ang meletakkan ayam jantan putih yang diikatkan pada ujung haluan sampannya. Ketika dilihat kembali hanya tinggal tulang dibaluti dagging karena bulu-bulunya habis tercabut oleh angin kencang karena dayungan Tuk Nya'ang. Rumpun pangkek di tepi sungai Batang Lubuh terbakar oleh api suluhnya yang sangat besar, Begitulah kuatnya dayungan Tuk Nya'ang dalam sekali dayungan Tenaga Tuk Nya'ang yang begitu kuat ditopang dengan dayungan blanti bujangnya yang besar sehingga sampan Tuk Nya'ang bergerak begitu cepatnya. Sulit untuk dibayangkan berapa kilo meter per detik gerakannya.

Perjalanan Tuk Nya'ang yang melewati perairan pertama kali melewati Danau Lamo yang berada di desa Kepenuhan Timur Pasir Pandak. Dikatakan Danau Lamo karena danau ini sudah lama dan telah ada sejak kisah Tuk Nya'ang ini berkembang yaitu pada ratusan tahun yang lalu. Hingga sekarang danau ini terkenal paling dalam di

antara danau yang ada di Desa Pasir Pndak. Dulunya danau ini terkenal dengan buaya dan biawaknya. Tetapi saat ini sudah tidak pernah muncul lagi.

Danau ini sangat indah , unik dan sangat alami.belum dijamah tangan manusia., sekarang dimanfaatkan untuk keramba ikan oleh nelayan di Pasir Pandak, karena mata pencaharian mereka adalah nelayan. Di tepi danau inilah tercecer nya tongkat Tuk Nya'ang. Hal ini dapat dibuktikan dengan tumbuhnya pepohonan kayu yang tumbuh rapi menyerupai tongkat.Tongkat Tuk Nya'ang tercecer tanpa disadarinya karena ambisi untuk mengejar para penculik. Ketika beristirahat baru disadarinya bahwa tongkatnya tidak ada.

Setelah melewati Danau Lamo, maka Tuk Nya'ang singgah di sebuah tempat yang memiliki pasir pendek-pendek. Maka tempat tersebut disebut dengan pasir pandak, Di sanalah Tuk Nya'ang melepaskan lelahnya.untuk sementara dalam rangka melakukan pengejaran terhadap para penculik.

Desa Pasir Pandak ini sekarang dikenal dengan nama Desaa Kepenuhan Timur Pasir Pandak Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

Desa Pasir Pandak ini mengalami tiga kali perpindahan.Pertama kali pindah ada di seberang sungai tempat Tuk Nya'ang beristirahat.

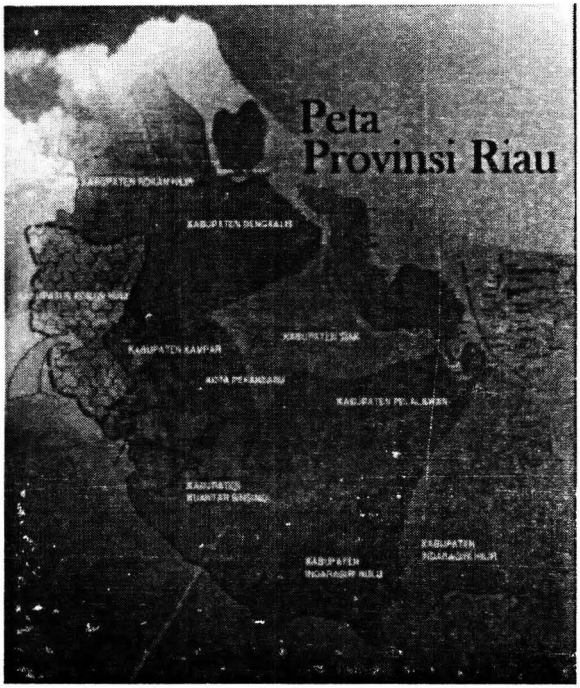
Asal mula nama Kampung Tengah karena letaknya di tengah antara Kampung Kalai dan Kampung Pndak. Sekarang Kampung Tengah dipindahkan ke pinggir jalan raya dan dinamakan Desa Kepenuhan Timur saat ini.

Asal mula nama desa Kepenuhan adalah berawal dari Ketika Tuk Nya'ang melewati desa ini ia selalu melihat lukah (penangkap ikan) selalu penuh oleh ikan . Diutnjang oleh kebiasaan masyarakat setempat yang menaruh lukah di dalam sungai. Setiap kasli lukah dimasukkan ke dalam sungai selalu dipenuhi oleh ikan. Oleh karena itu, Tuk Nya'ang menamakannya desa kepenuhan.

Nama desa Pasir Perdamaian berawal dari cerita berdamainya sebuah keluarga yang selasma ini telah berebut harta warisan kedua orang tuanya yang hampir saja terjadi pertumpahan darah. Di desa inilah Tuk Nya'ang mendamaikan mereka yang berselisih dengan baik dan adil. Itulah sebabnya daerah ini diberi nama dengan Pasir Perdamaian.

Sepanjang dari perjalanan pengejaran itu banyaknya kisah dan cerita yang dialamai Tuk Nya'ang termasuk asal usul Desa Pasir pandak dan akhir dari pengejaran itu berakhir di Bengkalis dan mendapatkan kembaliPutri Hijau yang sudah lama di culik itu. Akhirnya mereka menikah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL


Peta
Provinsi Riau
KABUPATEN ROKAN HILIR
KABUPATEN BENGKALIS
KABUPATEN KAMPAR
KABUPATEN SIAK
KOTA PEKANBARU
KABUPATEN PELALAWAN
KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI
KABUPATEN
INDRAGIRI HULU
KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR



389.